



WIRACARITA BLAMBANGAN
DALAM RANGKAIAN
TEMBANG



BABAD TAWANGALUN

Kisah tanah Blambangan, pada naskah Babad Tawangalun ragam tembang, bercerita mengenai pasang surut para Pangeran Blambangan yang bermula dari Tanpa Una Tanpa Uni dari Kedawung. Lika-liku kehidupan para pangeran Blambangan yang diiringi dengan intrik perebutan kekuasaan, gilang-gemilang kejayaan, serta senjakala keruntuhannya, terekam dengan apik dalam larik-larik tembang yang dikarang oleh pujangga tanpa nama di awal abad ke- 19.

Juru Laras Naskah

Wiwin Indiarti • Suhalik • SM Anasrullah



PEMBACAAN TEMBANG
LINTAS BUDAYA

BABAD TAWANGALUN



17 Desember 2017
19.00 – 02.00 WIB
Warung RBO Kemiren
Banyuwangi

PEMBACAAN TEMBANG LINTAS BUDAYA

babad tawangalun

DARI KAMI

Naskah Babad Tawangalun ragam tembang (macapat) adalah sebuah wiracarita berisi kisah pasang surut para pangeran Blambangan yang merangkum segala kisah intrik perebutan kekuasaan, gilang gemilang kejayaan hingga senjakala keruntuhannya.

Bersama dengan para juru tembang di Banyuwangi dengan latar budaya yang berbeda kami berupaya mengadaptasi naskah Babad Tawangalun untuk kemudian dilisankan dalam ragam bentuk pembacaan tembang macapat yang berbeda-beda: Madura, Osing, Bali dan Jawa. Entitas budaya yang beragam itu sedikit banyak mewakili keragaman identitas kultural di ujung timur Jawa, tempat mula kisah Babad Tawangalun ini dituliskan.

Acara ini merupakan bagian dari keterlibatan berbagai pihak dalam sumbangsihnya bagi keberlangsungan dan keberlanjutan seni tradisi lokal. Namun demikian, acara ini sesungguhnya juga bisa dimaknai sebagai bagian dari respon atas kondisi sosial yang tengah mengemuka akhir-akhir ini, politik identitas.

Di tengah pengapnya suasana kehidupan sosial terkait semakin mengerasnya politik identitas, forum-forum lintas identitas dan budaya semacam ini, semoga bisa menjadi tempat berteduh yang nyaman untuk saling bertegur dan bertukar sapa. Dan kesenian adalah tempatnya.

JURU ACARA
Wiwin Indiarti - Suhalik

PEMBACAAN TEMBANG LINTAS BUDAYA

babad tawangalun

DI DEPAN LAYAR

JURU TEMBANG

Purwadi
Pucil
Ki Sentot Lebdho Carito
Bambang Sujatmiko
Nur Rohmat
Sugiyono

Kuncoro Prasetyaning Widi
Sukiman
I Wayan Utama
Kethut Sujana
Made Purinaya
Nasiri
Hariyanto

DI BELAKANG LAYAR

JURU LARAS NASKAH

Wiwin Indiarti - Suhalik - SM Anasrullah

JURU ACARA

Suhalik
Wiwin Indiarti
SM Anasrullah
Akbar Wiyana
Syamsul

Kezia Fitriani
Ika Ningtyas
Hervina Nurullita
Ira Rahmawati
Arif Wibowo
Indah Pratiwi

JURU REKAM

Vicky Hendri K. & Banyucindih Creative

PEMBACAAN TEMBANG LINTAS BUDAYA

babad tawangalun



BABAD TAWANGALUN

Untuk Pembacaan Macapat

PEMBACAAN TEMBANG LINTAS BUDAYA

babad tawangalun

DAFTAR ISI

Dari Kami

Di Depan Layar - Di Belakang Layar

Pengantar i

Catatan Penyusunan Naskah Adaptasi
Babad Tawangalun untuk Pembacaan Macapat v

Babad Tawangalun Macapat 1

Terjemahan Babad Tawangalun Macapat 51

babad tawangalun



Pengantar

BABAD TAWANGALUN merupakan naskah yang menceritakan nenek moyang keluarga raja-raja Blambangan yang bermula dari para pangeran Kedhawung di abad ke- 17. Silsilah raja Blambangan dalam Babad Tawangalun ini mencakup rentang waktu lebih dari dua abad. Sebagai karya anonim, naskah babad Tawangalun ini memiliki beragam versi salinannya baik dalam bentuk *macapat* (puisi) maupun *gancaran* (prosa).

Beragam versi atau salinan naskah Babad Tawangalun berbentuk tembang macapat yang ditemukan hingga saat ini, di dalamnya banyak ditemukan ketidaksesuaian dengan aturan *guru lagu* dan *guru wilangan* yang lazim digunakan sebagai *paugeran* (kaidah) tembang macapat. Naskah induk babad ini ditulis dalam dua versi, beraksara Jawa dan Arab *pegon*.

Buku ini merupakan hasil adaptasi dari teks Babad Tawangalun macapat yang berasal dari tahun 1827/1828. Sumber utama penyusunan buku ini adalah naskah Babad Tawangalun macapat yang tersimpan di Ruang Naskah Fakultas Sastra Universitas Indo-

nesia yang berkode FSUI/SJ.168. Naskah ini merupakan naskah transkripsi beraksara latin yang ditulis dengan tangan oleh Pigeaud. Naskah induk diperoleh Pigeaud dari R. Asparin di Banyuwangi pada tahun 1927. Transkripsi ulang berupa salinan ketik dilakukan oleh Mandrasastra pada tahun 1930, naskah ini juga tersimpan di Ruang Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang berkode FSUI/SJ.169. Winarsih Partaningrat Arifin juga melakukan transkripsi dengan menyertakan beberapa catatan dan koreksi atas naskah tersebut di tahun 1995 (Winarsih Partaningrat Arifin, 1995, *Babad Blambangan*, Yogyakarta: EFEO – Yayasan Bentang Budaya).

Di samping itu terdapat dua sumber naskah pembanding Babad Tawangalun yang telah ditranskripsikan oleh Achmad Aksoro (Achmad Aksoro, 1994, *Serat Tawangalun*, naskah ketikan tidak dipublikasikan) dan Samsubur (Samsubur, 1996, *Babad Tawangalun dan Komentarnya*, naskah ketikan tidak dipublikasikan). Kedua naskah transkripsi yang disebutkan terakhir, nampaknya memiliki sumber naskah induk yang berbeda. Hal ini menguatkan dugaan bahwa terdapat banyak versi salinan dari Babad Tawangalun. Pada tahun 1927, Pigeaud juga telah melaporkan adanya sejumlah versi Babad Tawangalun yang cukup besar di Banyuwangi. Sementara Winarsih Partaningrat Arifin ketika melakukan penelitian di Banyuwangi pada tahun 1974 hanya menemukan satu versi salinan yang berbeda dari Babad Tawangalun, meskipun ia tidak pernah membacanya karena yang diberi izin untuk itu hanya orang-orang yang masih termasuk keluarga. Sangat dimungkinkan masih ada versi-versi lain yang disimpan dengan ketat sebagai pusaka warisan oleh keluarga-keluarga pemiliknya di Banyuwangi hingga saat ini.

Buku ini disusun semata-mata untuk kebutuhan *mocoan* (pembacaan tembang/ macapatan), sehingga teks ini bisa dikatakan

merupakan adaptasi dari beberapa sumber naskah macapat Babad Tawangalun, seperti yang telah disebutkan di atas, dan disesuaikan dengan kaidah penyusunan tembang macapat. Hal ini tentu berbeda dengan metode rekonstruksi naskah dalam kajian filologi yang amat ketat dalam transkripsi dan transliterasi dengan membandingkan antar naskah yang serupa guna menyusun *stema* atau silsilah naskah. Sementara bentuk adaptasi yang dilakukan dalam buku ini bersifat teknis semata untuk memenuhi kaidah penyusunan tembang macapat, terutama berkaitan dengan ketepatan penggunaan *guru lagu* dan *guru wilangan*. Meskipun demikian, adaptasi ini secara keseluruhan tidak mengubah kandungan cerita dalam naskah Babad Tawangalun.

Terlepas dari segala kelemahan dan kekurangan dalam proses adaptasi Babad Tawangalun yang disajikan dalam buku ini, apa yang kami lakukan ini merupakan bagian dari apresiasi atas karya luar biasa seorang pujangga tanpa nama di awal abad ke-19 yang lampau. *Bolehlah* juga dikatakan bahwa apa yang kami lakukan ini adalah bagian dari keinginan sang pujangga.

*Panedhané kang anulis
maring kang sedyā amaca
dèn agung pangapurané
rèhné sastra awon punika
yèn kirang wuwuhana
yèn langkung longana gupuh
hing tembang asmaradana*

Permohonan sang penulis
kepada para sidang pembaca
mohon maaf sebesar-besarnya
karena sastra yang buruk ini
jikalau ada kurang tambahkanlah

apabila ada kelebihan kurangnya
dalam tembang asmaradana

Kalimat *yen kirang wuwuhana, yen langkung longana gupuh* (jikalau ada kurang tambahkanlah, apabila ada kelebihan kurangnya) menjadi semacam pemicu bagi kami dalam menyusun karya adaptasi ini. Sedangkan apresiasi atas Babad Tawangalun ini kami wujudkan dalam bentuk pembacaan tembang Babad Tawangalun oleh para juru tembang di Banyuwangi dalam ragam *cengkok* macapat yang berbeda-beda: Madura, Osing, Jawa, dan Bali. Entitas budaya yang beragam itu sedikit banyak mewakili keragaman identitas kultural di ujung timur Jawa, tempat mula kisah Babad Tawangalun ini dituliskan.

dèn agung pangapurané
selamat menikmati
semoga berkenan di hati



Banyuwangi,
10 Desember 2017

TIM NASKAH
Wiwin Indiarti • Suhalik • SM Anasrullah

babad tawangalun

Catatan Penyusunan Naskah Adaptasi Babad Tawangalun untuk Pembacaan Macapat



RUJUKAN UTAMA dari penyusunan naskah adaptasi untuk pembacaan macapat Babad Tawangalun ini adalah naskah transkripsi Babad Tawangalun yang dikerjakan oleh Pigeaud¹. Sebagai pembanding digunakan juga empat naskah transkripsi Babad Tawangalun macapat lainnya yang dikerjakan oleh Mandrasastra², Achmad Aksoro³, Samsubur⁴, dan Winarsih Partaningrat Arifin⁵.

Penggunaan istilah “naskah adaptasi”, dalam hal ini, adalah demi membedakan antara naskah transkripsi dengan naskah yang sedang dihadapi ini. Naskah transkripsi merupakan pengalihaksaraan murni terhadap naskah induk, dalam hal ini Babad Tawangalun ma-

¹ FSUI/SJ.168, Ruang Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

² FSUI/SJ.169, Ruang Naskah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

³ Achmad Aksoro, 1994, *Serat Tawangalun*, naskah ketikan tidak dipublikasikan.

⁴ Samsubur, 1996, *Babad Tawangalun dan Komentarnya*, naskah ketikan tidak dipublikasikan.

⁵ Winarsih Partaningrat Arifin, 1995, *Babad Blambangan*, Yogyakarta: EFEO – Yayasan Bentang Budaya.

cepat, yang ditulis dalam aksara Jawa ke dalam aksara latin. Dalam proses transkripsi ini, pengalihaksaraan secara ketat dilakukan se-tepat-tesatnya sesuai dengan bunyi bahasa naskah induk dan dituliskan dalam aksara sasaran selaras dengan ejaan yang berlaku. Proses transkripsi ini semaksimal mungkin menghindari perubahan, penambahan dan pengurangan, baik dalam hal kalimat, kata, frasa, maupun suku kata, meskipun diduga terdapat kesalahan dalam penulisannya. Apa yang diduga sebagai kesalahan dalam penulisan tersebut biasanya oleh seorang transkriptor akan dituliskan dalam catatan tersendiri.

Naskah yang sedang dihadapi ini, sedari awal hendak menegaskan bahwa ini bukan merupakan naskah transkripsi Babad Tawangalun. Tujuan utama penulisan naskah ini adalah agar Babad Tawangalun macapat bisa dibunyikan atau ditembangkan sesuai dengan kaidah yang ada dalam tembang macapat, terutama berkaitan dengan *guru lagu* dan *guru wilangan*. Sebagaimana telah diungkapkan, bahwa naskah Babad Tawangalun macapat terdapat banyak ketidaksesuaian dengan kaidah penulisan tembang macapat⁶. Atas dasar demikianlah naskah ini disusun sebagai sebuah naskah adaptasi Babad Tawangalun untuk pembacaan macapat.

Sebagai naskah adaptasi, tentu saja, naskah ini terdapat perbedaan dengan naskah induk Babad Tawangalun macapat. Perbedaan itu berkaitan dengan adanya perubahan, penambahan dan pengurangan, baik dalam hal kalimat, kata, frasa, maupun suku kata. Meskipun demikian, proses adaptasi yang dilakukan sama sekali tidak mengubah isi maupun struktur cerita yang ada dalam Babad Tawangalun macapat. Perubahan yang dilakukan sesungguhnya lebih banyak

⁶ Lihat Winarsih Partaningrat Arifin, Op.Cit. hal. 100-103.

bersifat teknis demi memenuhi kaidah *guru lagu* dan *guru wilangan* yang ada dalam tembang macapat.

Beberapa contoh perubahan yang terjadi di antaranya adalah sebagai berikut. Kata *enengna* (3 suku kata) yang terdapat pada naskah induk Babad Tawangalun macapat, pada naskah adaptasi ini bisa berubah menjadi *enengena* (4 suku kata), dan *nengna* (2 suku kata). Perubahan ini dilakukan untuk mencapai ketepatan hitungan *guru wilangan* pada masing-masing pupuh tembang macapat yang berbeda-beda, tanpa mengubah arti dari kata tersebut. Kata *pangeran* (3 suku kata) bisa berubah menjadi *pngeran* (2 suku kata). Bentuk-bentuk perubahan seperti ini merupakan bentuk perubahan yang paling dominan dalam penyusunan naskah adaptasi Babad Tawangalun macapat ini.

Perubahan penting lainnya berupa penambahan larik kalimat. Dalam naskah induk Babad Tawangalun macapat baik yang ditranskripsikan oleh Pigeaud, Mandrasastra, maupun Winarsih Partaningrat Arifin, terdapat beberapa larik kalimat dalam beberapa bait pupuh yang hilang. Pupuh Pangkur bagian 4 bait ke- 6 terdapat 2 larik ka-limat awal yang hilang⁷. Pupuh Kasmaran atau Asmaradana bagian 6 bait ke- 10 larik ke- 6 hilang⁸. Pupuh Kasmaran atau Asmaradana bagian 6 bait ke- 16 terdapat 3 larik kalimat akhir yang hilang⁹. Demi melengkapi struktur tembang dari larik-larik kalimat yang hilang tersebut maka dilakukanlah rekonstruksi berupa perbandingan dengan naskah transkripsi babad Tawangalun macapat yang dikerjakan oleh Achmad Aksoro dan Samsubur. Selain itu, khusus untuk larik-larik kalimat yang hilang ini, dilakukan perbandingan dengan transkripsi

⁷ Winarsih Partaningrat Arifin, Op.Cit. hal. 69.

⁸ Winarsih Partaningrat Arifin, Op.Cit. hal. 73.

⁹ Winarsih Partaningrat Arifin, Op.Cit. hal. 74.

naskah Babad Blambangan *gancaran* yang dikerjakan Darusuprpto¹⁰. Dalam proses perbandingan ini, maka larik-larik naskah yang hilang tersebut diisi dengan larik-larik baru yang diambilkan dari naskah-naskah pembanding dengan tetap mempertimbangkan kesamaan fragmen, bagian pupuh maupun alur cerita yang sama.

Sementara untuk penerjemahan Babad Tawangalun macapat ke dalam bahasa Indonesia, menggunakan strategi penerjemahan bebas. Pilihan strategi penerjemahan ini karena model penerjemahan ini lebih mementingkan kebutuhan pembaca bahasa sasaran (bahasa Indonesia) dalam memahami kandungan cerita Babad Tawangalun macapat. Penerjemahan bebas yang dilakukan menjadikan naskah Babad Tawangalun macapat yang awalnya berupa tembang (puisi) beralih bentuk menjadi prosa. Hal-hal yang berkaitan dengan penulisan nama tokoh, tempat, maupun kejadian, tetap mengikuti apa yang dituliskan dalam naskah induk Babad Tawangalun macapat. Sebagai misal, nama *Gusti Murah Kethut* yang tertulis dalam naskah induk, tetap dituliskan sebagaimana adanya tersebut, meskipun sebenarnya nama yang benar seharusnya adalah *Gusti Ngurah Kethut*.

Catatan selengkapny mengenai bentuk-bentuk perubahan, penambahan dan pengurangan, baik dalam hal kalimat, kata, frasa, maupun suku kata, serta penerjemahannya akan diberikan pada kesempatan revisi naskah ini selanjutnya. Kritik, saran, masukan dan koreksi atas naskah adaptasi untuk pembacaan macapat Babad Tawangalun ini tentunya amat diharapkan demi perbaikan naskah ini.

¹⁰ Darusuprpto, *Babad Blambangan: Pembahasan - Suntingan Naskah – Terjemahan*, Disertasi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

PEMBACAAN TEMBANG LINTAS BUDAYA

babad tawangalun



BABAD TAWANGALUN

Untuk Pembacaan Macapat



BABAD TAWANGALUN MACAPAT

1



PUPUH KASMARAN / ASMARADANA



7 Gatra

Guru Lagu - Guru Wilangan

8i / 8a / 8e / 8a / 7a / 8u / 8a

/1/ purwakané duk tinulis / hing dinten ahad punika / wektu dhuhur
ing wayahé / dul khaji mangké sasinya / tanggale tiga welas / tahune
edal puniku / dal papat jim telu ika //

/2/ panedhané kang anulis / maring kang sedya amaca / dèn agung
pangapurané / rèhné sastra awon ika / yèn kirang wuwuhana / yèn
langkung longana gupuh / hing tembang asmaradana //

/3/ wonten kang pinurwèng kawi / mas tanpa una kocapa / akarya
negara mangké / kedhawung kang winastanan / kocapa sampun
putra / kakalih jalu puniku / kang istri mangké tetiga //

/4/ hingkang sepuh parabnéki / mas tawang alun namanya / kang
penggulunira mangké / mas wila parabira / èstri mas ayu sekar / mas
ayu melok puniku / mas ayu geringsing ratna //

/5/ sampun séda tanpa uni / dèn gentosi ingkang putra / ajenenga
sira radèn / tawang alun ingkang tuwa / anjenengé pangéran /
wonten hing negri kedhawung / kang rayi jumeneng patya //

/6/ tan kawerna laminéki / kawan warsa jenengira / radèn tawang
alun mangke / hanulya anampi pitnah / nuli sira ngendika / hanimbali
arinipun / sigra patih nulya prapta //

/7/ mila sira sun timbali / pirsakena ujaring wang / selawasé kakang
radèn / jumeneng mangké nata / anggentèni kangjeng rama / dados
pangéran kedhawung / tan héca rahosé manah //

/8/ téga karo sira yayi / amung kalih sudarma priya / sahingga
péranga déné / dulur kalih amung sira / hanggentènana nata /
apangéran ariningsun / wonten kedhawung negara //

/9/ ana déné ingkang rayi / ni mas ayu tunjungsekar / karyanen
pepatih mangke / ana déné raganingwang / sumedya maring wana /
karsa ingwang adhudhukuh / hing wana bayu punika //

/10/ amung kang sun tedha yayi / bab wongira bagéhana / wong
kawandasa kathahé /ana kakang gawé réwang / rèhné wongira
kathah / mila amba ayun-ayun / kang rayi atur sendika //

/11/ aturé ninggih kang rayi / sak langkung nuhun kawula / suka
bungahé wakingwang / sèwu ajurunga kakang / rayi tan kaweratan /
sapinten kakang mumundhut / mangsa boronga paduka //

/12/ abdi sampéyan hing riki / karsané karta punika / negara
kudhawung anggèr / nengena sira mas wila / hingkang jumeneng
nata / wonten negara kedhawung / sarta kang rayi wanudya //

/13/ sira yayi mas ku èstri / jumeneng wahu dènira / pangéran pati
karsané / karta karti kang negara / murah sarwa tinumbas / taneman
kabèh dadi ku / gemah durmané negara //

2



PUPUH DURMA



7 Gatra

Guru Lagu - Guru Wilangan

12a / 7i / 6a / 7a / 8i / 5a / 7i

/1/ kawarnah radèn tawang alun kocapa / kang lunga dhukuh
nenggih / wana bayu ika / sarta hambekta bala / kawandasa
kathahnèki / pan sampun prapta / hing wana bayu nenggih //

/2/ tan kocapa mangké hing laminénira / taneman samya dadi / sarta
agung tiyang / ngungsi hing bayu ika / kacatur dènira mangkin /
watara tiyang / kalih èwu kathahnèki //

/3/ tan kahétang mangké kathahing kang bocah / kawarnah laminèki
/ nem tahun laminya / tawang alun punika / dhudhukuh hing bayu
nenggih / nulya na pitnah / pan saking hingkang rayi //

/4/ marmanira kawulanipun arinya / agung hingkang késah sami /
maring bayu hinggal / amarga saking apa / perintahé tawang nenggih
/ pan langkung éca / adil paramartadi //

/5/ miyarsa pangéran kudhawung puniku / dukanira tan sipi /seksana
utusan / ing bayu linurugan / marang den pangéran patih / yayi
mintara / saha putranirèki //

/6/ ingkang nama radèn wilatrana sira / lungaha dèn agelis / ing bayu
negara / sarta lan wadyanira / kabèh gawanen tumuli / patang èwu
wong / sigra nulya lumaris //

/7/ tan kawarna lampahira sampun prapta / ing bayu sira nuli / nulya
sumbar-sumbar / éh wong bayu metuha / payo tandhing lawan mami
/ wong bayu mirsa / dukanira tan sipi //

/8/ anulya campuh yudané wadya bala / wong ing kudhawung
nenggih / lawan wong bayu ika / langkung raméné yuda / suraké
awanti-wanti / tumbak-tinumbak / bedhil-binedhil sami //

/9/ pangéran pati yudan sampun kasoran / tan ana mangga pulih /
sagung bala wadya / sing mara mara pejah / pengéran pati kajodhi /
sarta putranya / wilatrana ngemasi //

/10/ kawarnaha pangéran kedhawung prapta / mirsa kang putra lalis
/ sigra anerajang / acampuh lan kang raka / ramé dènira ajurit /
suraking bala / lir pindah kuwung langit //

/11/ apan dangu dènira acampuh yuda / ingkang rayi angemasi /
sigegen dènira / mengké ingkang kocapa / tan kawarna balanèki /
sampun bubarana / sagungé parajurit //

/12/ tan kawarna laminé yèn banda yuda / sédanira kang rayi / rong
tahun kawarna / rayi kalih wanudya / hingkang jumenenga aji / mas
ayu melok / pengéran prabu mangkin //

/13/ mas ayu gringsing jumeneng sira patya / nora langkung negari /
kudhawung punika / tan kocapa dènira / gantya hingkang winarni ing
/ bayu kocapa / mas tawang alun gusti //

/14/ sampun tulus jumenengira pangéran / ing bayu dèn henggèni /
nulya amertapa / sukuné rahung ika / kidul wétan nggèn martapi /
pan sampun prapta / laminé sapta latri //

/15/ nulya wonten suwara tanpa katingal / éh anak prabu gusti / sun
wruh karepira / wis ta sira muliya / melakuwa sira nuli / ngalor
ngétana / yèn ana macan putih //

/16/ amapag mangké ana ing lakunira / tunggangana dèn aglis /
ngendi gènya lampah / ing wana sudimara / macan putih dèn arani /
sinèlèh mangko / sira ing macan putih //

/17/ anulya musna macan wahu dènira / ku karyanen negari / macan
putih parabnya / uwis sira kariya / inggal amba arsa mulih / tandra
wus musna / ganti sinom sesalir //



3

PUPUH SINOM

9 Gatra

Guru Lagu - Guru Wilangan

8a / 8i / 8a / 8i / 7i / 8u / 7a / 8i / 12a



/1/ kocapa wahu dènira / ki mas tawang alun nenggih / wus mudhun
saking pertapan / nurut déning swaranèki / tan katingal ing uni /
sapta dina caturipun / tawang alun lumampah / lor ngétan sinedyèng
ati / tan kepanggih marang ingkang sima pethak //

/2/ saking lor mangké lampahé / mas tawang alun nyimpangi /
muksa mara saking sira / macané putih puniki / mas tawang alun nuli
/ émut pitutur ing ngunu / nulya sira cinandhak / kang sima
dipuntunggangi / sigra mintar lampahé ngétan kang sima //

/3/ tan adangu lampahira / radèn tawang alun nenggih / sinèlèhaken
ing macan / tilar tengahing wanadri / sima pethak tan uning /
musnanira tan kadulu / mas tawang alun inggal / nulya adamel
sasawi / karsanipun kang wana kinarya kutha //

/4/ sigra mantuk wahu sira / maring dhukuh bayu malih / mas
tawang alun punika / amurugi wadya alit / arsa ababat malih / macan

putih wana agung / nulya sira nerajang / wana dèn karya negari / tan kocap laminé wus dadi negara //

/5/ tan kawarna laminira / gangsal tahun laminèki / langkungé sedasa candra / sarta damel kutha nenggih / tilasira ing uni / ing macan duk sira wahu / enggèn sinèlèhira / ing macan kala rumihin / iya ing riku kinarya kratonira //

/6/ tawang alun tilar kutha / ing bayu gantos negari / winastanan sima pethak / karta karti kang negari / barang tinandur sami / enengena kang winuwus / kocap panjenenganira / radèn tawang alun nenggih / jeneng pangéran negari sima pethak //

/7/ kocapa sira peputra / medal saking sumekar dèwi / padminé peputranira / ajejuluké ing uni / arya bulater nenggih / sekawan putra gengipun / pangéran macan pura / ya pangéran adipati / kalih pangéran patih sasranegara //

/8/ tiga mas gajah binarong / sekawan mas kartanegari / wonten déné putranira / ingkang medal saking selir / pepitu kathahnèki / jejulukira cinatur / mas dalem wilaludra / lan mas dalem wilatulis / tiga dalem wilakrama namanira //

/9/ lan dalem wilaatmaja / gangsal dalem wiraguni / nenem dalem wirayuda / pitu dalum wiradèki / tur samya aprajurit / tur gagah perkasa luhung / teguh timbul sedaya / bobotira angliwati / awratipun sèwu kati samya radyan //

/10/ nengena raja pinutra / kocapa kang para kawi / andel-andeling negara / prajurit ing macan putih / ingkang gegedhug sami / sapta catur kathahipun / gih punika winarna / jejulukira pura sami / apaparab ki haryajaganagara //

/11/ kalih ki jagapralaya / tiga ki bulater nenggih / mara sepuhé pangéran / ramané sumekar dèwi / pat ki macan guguh iki /

gangsal arya bunut wahu / nenem ki kudhut arya / pitu arya purus
nenggih / tiyang pitu prajurit ing sima pethak //

/12/ ana kang jinara latah / wenèh mèsèm yèn binedhil / ana tinatah
mularad / wenèh winadung tan rigrig / pan pinaringan sami /
panjenenganira wahu / winarisan sedaya / tiyang pitung èwu sami /
milanipun meraja ing sima pethak //

/13/ kéringan ing perang muka / saking munggalanirèki / tiyang sapta
lamun kurda / ngubahaké ing pratiwi / nengena duk rumihin /
wonten gantining winuwus / nenggih sira pangéran / tawang alun
kang winarni / apan darbé paguron wahu dènira //

/14/ ajejuluk radènira / wangsakarya namanèki / duk sira wahu
pengéran / angandika mangké aris / marang guru nirèki / mas bagus
wangsakaryèku / guru sumangga karsa / sowan marang ing negari /
sarta lawan kéringa sakèhing putra //

/15/ sagungané para putra / sadaya samya angéring / sarta lan
manggala sapta / samya papékul prasami / gangsal tus kathahnèki /
samya prawira ing kéwuh / jejulukira radyan / pangéran patih prajurit
/ ingkang nama pangéran sasranegara //

/16/ lan radèn gajah binarong / pangéran kertanegari / ana déné
putranira / ingkang medal saking selir / datan kocapa malih / sagungé
kang para gedhug / ki harya jagaraga / nenggih aryajagapati / harya
bulater macan guguh dènira //

/17/ nenggih arya bunut ika / nenem harya kudhut malih / harya
purus kang winarna / andhèr ing ngarsané gusti / arsa budhal tumuli
/ tan kawarna lampahipun / rawuhé ring negara / ing mataram kang
winarni / pepak andhèr wonten ing siti buntara //

/18/ kangjeng sunan angandika / ing mataram sénapati / maring
putra sima pethak / sekawan cinatur sami / anak puna ningali /

mintara sira lun alun / nontona wong sodoran / padha sinahuwa sami
/ sigra matur sagungé putra sekawan //

/19/ abdi dalem kangjeng sunan / datan waget amba gusti /
menggah ing dolan sodoran / abdi dalem ing negari / sima pethak tan
uning / tiyang sodoran puniku / nengna kang sami séba / putra
pangeran kawarni / sigra miyos alun-alun rahadyan //

/20/ sagungé putera tengahan / sedaya tan purun sami / ajrih
prasamya sedaya / nunten sira wangsul malih / putra sekawan
nenggih / dhateng pancaniti agung / linggih nèng wurinira / jeng
rama pangéran gusti / para putra alinggih anèng wingkingira //

4



PUPUH PANGKUR



7 Gatra

Guru Lagu - Guru Wilangan

8a / 11i / 8u / 7a / 12u / 8a / 8i

/1/ nengena wau kocapa / kangjeng pangéran kadilangu nenggih /
guru kangjeng sunan wau / ing mataram negara / angandika dhateng
sira mas bagus / wangsakarya sanak tuwa / adhiné ing macan putih //

/2/ dangu kula lelenggahan / anané ing kathil gadhing ngeriki / sarta
kangjeng sunan wau / amba kasatan tlaga / arsa nginum toya awak
raganingsun / yèn ana sih mas bagus pena / keris dika amba tedhi //

/3/ nulya ngaturaken inggal / dhuwungira wangsakarya anuli / si
gagak wastaniréku / mring sang arya pangéran / pangeran kadilangu
tinaman sampun / matur banget panarima / déné karsa anglegani //

/4/ lajeng dipun unus inggal / dipun langga kalajeng dados warih /
ngantos telas dhuwung wau / kantun ukiran ika / saha werangkanira
wau puniku / pinaringaken ing sira / mring mas bagus wangsa nuli //

/5/ tinampunan kang werangka / sarta lan deyan ukiranèrèki / nggih
pangéran kadilangu / medal ujub kibirnya / angandika pun pangeran
kadilangu / mangké kedadosanira / sanakku ring macan putih //

/6/ nadéné sanakku tuwa / wangsul mangke dados sanak taruni / iku
kaya apa wau / mas bagus wangsakarya / sasampunnya èsma lingsem
mukanipun / déné wonten ingajengan / sagungé para bupati //

/7/ aberit kadya sinucang / wangsakarya wau sira miyarsi / dukanira
atan asru / saksana matur sira / marang susuhunan gupuh / inggih
kawula anedha / dhateng sunan nuwun idi //

/8/ ugi dalem leganana / kawula badhé amalesa isin / dhateng guru
dalem wau / kangjeng sunan ngandika / iya paman apa ta ing
sakarepmu / amalesa lara wirang / wong utang pasthi nauri //

/9/ wong nyilih pasthi ngulihna / senjata kadilangu guru mami /
sampun ajriha pukulun / mas bagus wangsakarya / nulya ngadeg
sarta kepok tanganipun / nulya sira angandika / mring dhuwung si
gagak nenggih //

/10/ nuli tah sira amedal / saking dalem ing kalbunira nenggih /
kudraté yang maha luhung / kudu sira melèhna / wong kang pada
ujubira kibir wau / nunten ganja medal dhadha / pucuké medal ing
gigir //

/11/ tantara mutah ludira / pangéran kadilangu angemasi / ludira tan
pindah wau / kagyat sakèhé nata / nulya ngadeg bupati metaram
wau / karsanira pun nikepa / mring mas wangsakaryanèki //

/12/ trengginas mas wangsakarya / nulya nyabut dhuwungira tumuli / kang ana ing gigiripun / kadilangu kang pejah / nulya sira putra sima pethak wau / jejuluk mangké dènira / nenggih pangéran dipati //

/13/ lan pangéran patih sasra / mas pangéran gajah binarong sami / pangéran kartanegaréku / samya sira sedaya / sigra ngadeg sarwa petak-petak wau / sarta sira sumbar-sumbar / wuwusira cara bali //

/14/ makejang jalma mataram / yapi jalma ayuta akethi mai / titiyang sing adha takut / misi pra bupatinya / tiyang mati bani pisan bapa sampun / tiyang mati bani pisan bapa sampun / ing samengko jenengira / suhunan ing macan putih //

/15/ aku tan arsa suwita / sang nata ing mataram pun negari / damel napa raganingsun / séba maring mataram / bésuk wani saiki apa karepmu / lan maliha aturira / agul-agul sapta nenggih //

/16/ sira sami kurda samya / tandra sira ambedhol witing krambil / inggal sira nutung sampun / kadya gajah ameta / wurahan sagungé para putra ratu / saksana bubar sakala / sagungé punang kang nangkil //

/17/ kangjeng sunan ing mataram / inggal tedhak saking plingih anenggih / tendreng sira kundur wau / miwah sakèhé satrya / kawarnah pangéran tawang alun kundur / tanpa pamitan denira / lan sagungé wadyanéki //

/18/ tan kocapa lampahira / ing negari sima pethak sampun prapti / pangéran tawang alun winuwus / nalindra sima pethak / arsa jinunjung panjenenganira wau / maring sakèhé wadyanira / miwah sagungé para mantri //

/19/ jinulukan wau sira / pangéran tawang alun macan putih / sarta kang negara iku / murah kang sarwa tinumbas / tetaneman sakabèhé samya tuwuh / kinajrihan ing prang muka / sagungé punang negari //

/20/ kahéringan ing prang muka / kawarnaha panjenenganiréki /
kangjeng sunan tawang alun / pun sepuh jenengira / anuli séda
kangjeng suhunan wahu / sesampun kinubur sira / ing plecutan
pernahnéki //

/21/ sigegen wahu kang séda / kawarnaha putra pangéran patih /
anggentosi jenengipun / dènira kangjeng rama / sigra manjing kraton
nata tan asantun / nanging nora mawi rembag / maring sagungé
sudarmi //

/22/ miwah sagungé sentana / sarta mring manggala pepitu nenggih
/ déning pangerasanipun / rèhning amba kang tuwa / pangéran patih
ciptané ing kalbunipun / tan ana wani ngalangna / yèn ingsun kang
tuwa kaki //

/23/ kawarnaha kadangira / sentana miwah para sepuh sami / saha
para dalem wau / sira samya rembagan / pangéran patih wau bakal
dèn kepung / arsa dèn kasirnakena / tan éman bucal dhok siji //

/24/ sabab asalé punapa / gentosi panjenengan rama aji / tan ana ing
rembugipun / sagung punang menggala / enengna para sentana
agung-agung / kang pembayun wau sira / arsa ing pangepungrèki //

/25/ kocapa pengéran patya / duk cinatur laminé anggentosi / rama
panjenenganipun / laminé sapta warsa / tan cinatur malih
kathahipun wau / garwané miwah kang putra / ki pangéran sasra aji
//

/26/ amung cinatur satunggal / garwa saking pasuruwan negari /
jejulukira winuwus / ayu gadhing kang nama / darbé kadang kalih
radèn patih wau / amung kalih putranira / ingkang sepuh èstri luwih

/27/ ingaranan wau sira / mas ayu surabaya ningwang dèwi / ingkang
rayi namanipun / mas purba jenengira / embanira embok cina
namanipun / ki mas purba wau sira / cinatur umur tri warsi //

/28/ enengena ingkang putra / kawarnaha sira pengéran patih /
mirsa sira yèn dèn rembuk / arsa pinejah sigra / sadèrèng niya sira
kinepung wahu / pengéran nulya amawas / medal saking dalem puri
//



5

PUPUH DURMA

7 Gatra

Guru Lagu - Guru Wilangan

12a / 7i / 6a / 7a / 8i / 5a / 7i



/1/ tandra prapta sira saking kaperabon / anguwuh petak nuli / sarta
sumbar-sumbar / lan angagem curiga / pan ingkang aran sirèki /
sanggabuwana / nuli dèn liga aglis //

/2/ santana ingsun atanya maring sira / tuwa lan anom iki / sapa kang
mangucap / amarga apa sira / cobanen yèn sira wani / sira ngepunga
/ sarupanira sami //

/3/ surakira wadya bala sima pethak / kendhang gong munya ateri /
tetek lan butula / tambur lawan slompretnya / sesikep samya
cemawis / sagunging tumbak / tulup miwah kang bedhil //

/4/ pengéran patya sigra dipun senjata / sarta dipun tulupi / nanging
nora pasah / pengéran wau sira / tan ana braja nedhasi / tandra
dènira / mas bagus wangsa nenggih //

/5/ angandika mangké sira wangsakarya /sentana dalem nenggih /
gul-agul sedaya / sekantuné kang pejah / dènira pangéran patih /
kapriyé sira / tiga kabèh sirèki //

/6/ temen sira ing patiné dulurira / matur sira sekalir / lan dalem sedaya / sakèhé para nata / kabèh matur sira sami / lila kawula / pejahé pngéran patih //

/7/ angendika ki mas bagus wangsakarya / weruhanira sami / perkara pengéran / nora ana kang nangga / yudanira radèn patih / sakwèh gegaman / tan ana kang nedhasi //

/8/ mula sira nora weruh ing semunya / iki pengéran patih / bingung tingalira / ing yèn arsa mejahana / maring pangéran sasranéki / déné yèn sira padha / lila maring patiné sudarmi //

/9/ ingsun arsa paring weruh maring sira / tan ana léya malih / kajaba jimatira / si baru klithik ika / dèn paringaken agelis / wau kang jimat / mring sutanaga nenggih //

/10/ apan ika wau sira umpakena / upas baru kelithik / nulya umpak inggal / iku margané baya / patiné pengéran patih / wus takdiring hyang / sudané pngéran patih //

/11/ nulya sigra tinulup sira pangéran / maring suta agelis / saksana kacurnan / radèn patih wus pejah / cinatur laminé jurit / pan sapta dina / kasmaran pramèsuari //

6



PUPUH KASMARAN / ASMARADANA



7 Gatra

Guru Lagu - Guru Wilangan

8i / 8a / 8e / 8a / 7a / 8u / 8a

/1/ enengena tah rumiyin / pangéran patih kang sirna / kocapa kang raka mangké / pangéran dipati sira / gentosi jenenganira / ingkang rayi duk rumuhun / kang raka jumeneng sunan //

/2/ kaprajan ing macan putih / laminé jenenganira / turi warsa catur mangké / enengena jenengira / ana ing sima pethak / wonten gantining winuwus / cokurda klungkung kocapa //

/3/ lan déwa agung manguwi / myarsa tembang rawat rawat / ing macan putih ujaré / sédanira kangjeng sunan / tawang alun kang nama / putra sentana nggih wahu / perang sami ruwangira //

/4/ angerbut linggih pra sami / apan patèn pinatènan / saksana arembuk agé / cokordha manguwi déwa / ngendika wahu sira / mring cokordha déwa agung / éh yayi manguwi para //

/5/ dhawega utusan sami / mring negara sima pethak / karsané patut angsalé / kakudangan mangké sira / kajawi ingkang pejah / apan sira ingkang kantun / pangéran dipati radèn //

/6/ jumenenga ratu nenggih / ing macan putih punika / mas kartanegara mangké / jumenenga patih sira / ana ing sima pethak / sampun rembuk sira wahu / tiyang kalih pan punika //

/7/ sigra sira mangkat nuli / dutanira suwang nata / bupatiya bali anggèr / gusti karang asem ika / gusti gdhé panji karta / negara bulèlèng wahu / mara sira lumakuha //

/8/ mintara mring macan putih / sira anggawaha bala / ingkang papilihan mangke / patang atus pikul bala / lan gangsal atus ika / sira anggawaha sampun / kéringa para dènira //

/9/ na déné lakumu uni / poma aja paperangan / sira patutena bahé / ana déné ingkang tuwa / sira jenengna nata / taruna mangké sirèku / karyanen patih dènira //

/10/ warahen yèn karep mami / wis patut nuli wangsula / sira dèn aglis mangkaté / saking gancang carita / budhala ing sadina / gusti gedhe karang wau / gusti gedhé panji karta //

/11/ sarta bala para sami / patang atus prajuritnya / gangsal atus pepikulé / sinareng ing lampahira / gusti gdhé karang prapta / séla dodol gènya rawuh / tanjung jajang namanira //

/12/ anulya lumampah malih / angidul ing lakunira / anjak tanjung anyar mangké / nulya tedhak saking baita / pan sampun mesanggrahan / toya alit pernahipun / pra samya ngaso sedaya //

/13/ kocap pangéran dipati / ing negara sima pethak / mas kartanegara mangké / amidhanget kabar ika / tanjung anyar gènira / toya alit pernahipun / wonten utusan wis prapta //

/14/ bala saking bali negri / tur sarwi kaprajuritan / tanpa wilangan balané / pengrahosira pengéran / adipati punika / pngéran kartanegarèku / angeluruk marang ingwang //

/15/ nenggih pangéran dipati / penyananira wau ika / angluruk maring wèng / pan dènya kartanegara / krahos ajrih kang manah / nulya lolos budhal dalu / mengilèn ing lampahira //

/16/ anjogira ing besuki / mengilèn malih melampah / prabalingga sediyané / tan kawarna nulya prapta / wonten ing prabalingga / ayu surabaya iku / binakta pangeran patya //

/17/ dhateng prabalingga nenggih / danguné nèng prabalingga / ayu surabaya mangke / dipun garwa rahadyan / pangéran dipati sira / tan kawarna laminipun / ing prabalingga puputra //

/18/ arani mas garun uni / mas garun mangké puputra / mas anom sira parabé / mas anom apuputra / kalih jalu wau dènira / mas kura mangké puniku / satunggal nèng klungkung ika //

/19/ tan kawarna sira nenggih / kocapa wahu denira / mas kartanegara mangké / wus lepas ing lampahira / rina wengi lumampah / datan kawarna ing ngunu / njujuk negari metaram //

/20/ sigegen kang samya ngili / anèng negarèng metaram / kocap
bupati bali mangké / gusti gedhé karang saha / gusti gdhé panji karta
/ tedhun ing negara sampun / mlebèng kutha sima pethak //

/21/ sa agungé bala sami / sampun pinanggih sadaya / mung
pangéran pati radèn / pangéran kartanegara / sampun suwung
sedaya / pan sagarwanira wahu / duta kalih angandika //

/22/ timbalana sagung mantri / miwah pra dalem sadaya / anèng
penangkilan andher / sarta sira weruhana / tedhak maring negara /
para amba ki dèn utus / aku nora niat ngrusak //

/23/ piyarsakna ujar mami / sagungé para punggawa / satrya agul-
agul kabèh / dinuta cokordha ingwang / klungkung manguwi déwa /
dhateng macan putih wahu / sasirnané kangjeng sunan //

/24/ sagung para putra nenggih / paperangan samya rowang / patèn-
pinatènan karsané / ngerbut panjenengan rama / amba kang
kinarsakna / kang pejah tulusa lampus / pundi kantuné palastra //

/25/ ingkang sepuh anèng pundi / jumenenga ratu ika / kang anèm
wahu karsané / jumenenga pangéran patya / maka sadhateng
ingwang / pinanggih samya suwung / negara samiya rusak //

/26/ sedaya kula takoni / sinten kinten dadya raja / bilih wontena
putrané / pundi mangké ingkang gesang / daweg dika ulatna /
lurunen mangké katemu / dika gawaha maring wang //

/27/ sagungé punggawa sami / ing macan putih sadaya / bubar
sebanira kabèh / angulati lampahira / negara linuruwan / tan
kawarna lampahipun / amethuk ing lakunira //

/28/ ngabèhi sutanagèki / ingkang manggih garwanira / jeng
pangéran patih radèn / mas ayu gadhing kang nama / putranira
punika / ki mas purba jenengipun / katiga embané pisan //

/29/ awasta bok cina nenggih / ing laban jati sèngidan / mila laban jati mangké / ical gantos laban cina / pun génthos embanira / awasta bok cina wahu / laban cina purwanika //

/30/ sampuné mas purba nenggih / dèn cahosaken ing sira / gusti madhé karang mangké / gusti gedhé panji karta / tandra sira rembugan / bupati kekalih wahu / miwah sagungé punggawa //

/31/ miwah dalem para sami / miwah agul-agulira / ana déné sahikiné / mas purba jumeneng nata / rèhné negara rusak / macan putih duk ing wahu / lajeng pundi karsanira //

/32/ ingkang kinarya negari / malih sagunging punggawa / miwah para dalem kabèh / sarta ngabèi sutanaga / matur sira prayoga / ing dusun wijènan wahu / prayoga damel nagara //

/33/ siti radin mangké gusti / adipati bali ika / sami nyuloni aturé / punggawa pra dalem ika / sarta mas purba uga / dèn jumenengaken ratu / dados pangéran blambangan //

/34/ kutha ing wijènan nguni / kacatur ing wayahira / ki mas purba ing jenengé / wolung tahun umurira / jenengira pangéran / sarta jinulukan wahu / nggih pangéran danuraja //

/35/ ingkang wahu angembani / wasta ngabèi sutanangga / tulus jenengira radèn / dipati bali kocapa / arsa mantuka sira / saking macan putih wahu / lan wasiyat dipun bekta //

/36/ binekta mring bali negri / atur priksa kalih ika / cokurdha kelungkung anggèr / kalih déwa mangwi ika / enengna lampahira / adipati bali wahu / koca pangéran danuraja //

/37/ kawarnaha kutha nenggih / wijènan ing laminira / wolung warsa ing laminé / nulya ngalih kutha sira / babad wana kebrukan / ing watara laminipun / nulya dados kang negara

/38/ karta karti kang negari / murah kang sarwa tinumbas / lan
wowohan sesaminé / tetaneman sedaya gesang / murah sarwa
cinipta / tan ana kiranganipun / sagungé wong sanegara //

/39/ tan cinatur laminéki / kutha kebrukan punika / kocapa pangeran
mangké / danuraja gadhah putra / kalih èstri tiga / èstri sira ingkang
sepuh / ayu gana namanira //

/40/ kang penggulu sira nenggih / jalu mangké namanira / ki mas
noyang peparabé / kang panengah namanira / ayu pendhawa jaya /
ayu dupati rinipun / waruju mas sirna drawa //

7



PUPUH DHANDANGGULA



10 Gatra

Guru Lagu - Guru Wilangan

10i / 10a / 8e / 7u / 9i / 7a / 6u / 8a / 12i / 7a

/1/ kawarnaha pangeran wau nenggih / danuraja catur ing wayahnya
/ sampun sepuh ing ragané / anulya séda sampun / sigra sira pinetek
nuli / ing tuban wstanira / winastanan wahu / déning wong bali
punika / déwa nyurga kocapa sira ngabèhi / sutanangga dènira //

/2/ sampun sepuh denira ngabèhi / gagentosan nulya putranira /
awasta mumpuni anggèr / wontèn ganti winuwus / cokordha
kelungkung ing bali / midhanget kabar ika / yèn pengéran sira wau /
danuraja sampun sirna / sigra angandika nimbali bupati / karsanira
dinuta //

/3/ kang dèn utus mring balambangan mangkin / wahu gusti gedhé
lanangjaya / ingaran dèn pasar mangké / sira lunga dèn gupuh /
maring balambangan negari / rèhné sahiki pngéran / danuraja

lampus / putrané priya kang sepah / kang apearab mas noyang iku
nenggih / sira jenengna pngéran //

/4/ peparabé sira wahu nenggih / pangeran perabu adiningrat / ana
déné wau putrané / ingkang jaler puniku / ingkang anèm sira puniki /
kang arané mas sirna / jenengana wahu / pngéran patih wilis ika /
utawané wong agung wilis puniki / puniku dèn prayitna //

/5/ lawan malih sun jenengi mangkin / jeneng sun punggawa agung
ika / rangga sutata wastané / karya punggawa iku / gusti gedhé dèn
pasar nenggih / dhateng blambangan inggal / sira paringa dhawuh /
weruhaning sira amba / kinèn perintah mring bala agung sami / yèn
mas noyang wau ika //

/6/ karsanira mas noyang ing mangkin / jenengna pangéran prabu ika
/ ana déné ing juluké / danuningrat sireku / mas sirna dèn gawé
pepatih / jinulukan pengéran / wong agung wilis wau / nggul-unggul
rangga sutata / sampun narah iku dèn ati-ati / sira ngreksa negara //

/7/ wus kariya amba mundur nuli / gusti gdhé lanang saka dènpasar /
tan kawarna lumampahé / saksana nulya matur / awèh priksa
cokurdha kalih / sinigeg wahu dènira / ganti kang winuwus / pngéran
danuningrat kocap / gadhah putra sekawan jalu satunggil / wasta
mas jali ika //

/8/ peparab mas sutajiwa mangkin / kang èstri mas ayu bali ika / mas
ayu telaga apa déné / skawan mas ayu tunjung / enengena
putranirèki / pangéran danuningrat / ganti kang winuwus / putrané
wilis kocapa / ingkang jalu gangsal kang èstri satunggil / kang jalu
namanira //

/9/ jejuluk mas seratadi mangkin / lan mas kenceling mas tunjung ika
/ lan mas burud apa déné / mas suratman puger wau / peparab mas
surawijaya nenggih / kang èstri winuwusa // ni mas ayu prabu /

enengna wahu kang putra / pangéran wilis wonten kocapa malih /
putrané kangjeng sunan //

/10/ ingkang wonten macan putih nenggih / jejuluk mas dalem
wiraguna / sirna ing mayapadhané / kang putra gantos wahu /
ajejuluk mas bagus puri / mas dalem wiraguna / iku jenengipun /
sekawan sedadènira / ing wijénan ing kebalèn ragajampi / macan
putih wiraguna //

/11/ ingkang putrané sira ing mangkin / tan tumut sira nyepeng
negara / cinatur nenem putrané / kang priya sira wahu / mas
suratman klayan mas ngalit / mas talip wastanéra / kang èstri mas
ayu / ni mas ayu nawang surya / déné mas ayu patih nenggih /
wonten malih putranya //

/12/ jaler ingkang nyandhung muring margi / dhusun pakis rempek
kang wasta / sigegen wahu putrané / wonten ganti winuwus /
danuningrat kocapa malih / wus lama jenengira / apan dados ratu /
tan ngindahné mangké sira / dhawuhé cokordha ing nguni /
klungkung bali negara //

/13/ duk ing nguni utusaning gusti / gedhé lanang dèn pasar punika /
wong agung wilis rayiné / jenengana patih wau / ana déné sira ing
mangkin / ginawé patih nora / ing blambangan iku / putrané jali
kinarya / jejuluk mas sutajiwa nenggih / ingkang kinarya patya //

/14/ wong agung wilis wirang ing galih / arsa ngelampu ambuwang
raga / amertapa sahuruté / tepi segara kidul / utawané gunung kang
singit / guwa kang linebetan / mila wong agung wau / agung mangké
kramatira / saha agung tapané wong agung wilis / lampon gènira
tapa //

/15/ wus pitung dinten wonten ing ngriki / nulya ngalih ardi dogong
ika / selawé dina lawasé / nulya apindhah wahu / teng ardi tumpang

pitu nuli / sèket dina laminya / wong agung puniku / ujaré kandha
satengah / kaping pitu wong agung dènya mertapi / ing tumpang pitu
ika //

/16/ nulya mudhun wau wong agung wilis / ing pasisir manis ta
punika / karsa damel dhukuh mangké / ya kathah wong kang rawuh /
tiyangira ing wahu uni / kalané anèng kutha / wong agung puniku /
akathah tiyang wawarta / wetara wong kawandasa kutha nenggih /
samyapa prapta sedaya //

/17/ babat wana purawingon nenggih / nulya dados mangké
dhukuhira / purawingon kang wasitané / ujar sadengah iku / wong
agung kang enggonirèki / pasisir manis ika / lawan uwongipun /
sasampuning lama-lama / sekathahé tataneman samyapa dadi / wong
kathah samyapa suka //

/18/ enengna sira wong agung wilis / ingkang sanget wahu mati raga
/ pasisir manis enggoné / wonten ganti winuwus / dhatèng saking
negari bugis / aran dhahèng pagersah / pagerruyung wahu / sarta sira
bekta bala / agungipun wolung èwu kathahnéki / masanggrah ing
bong ika //

/19/ sedyapa arsa gempur kutha nenggih / ing blambangan wahu
karsanira / pepak agung wadepané / danuningrat winuwus /
amidhanget yèn mungsuh prapti / anèng bong mesanggrahan / ing
pakem nggènipun / arané dhaheng pagersah / pagerruyung sarta
bala sikep jurit / sapraboté ngayuda //

/20/ pan kacrita balanira nenggih / wolung ngèwu kathah balanira /
mas danuningrat agé / nulya nimbali wahu / maring agul-agulirèki /
wasta rangga sutata / sarawuhing ngayun / matur saha tur pranata /
pan kawula abdi dalem dèn timbali / wonten damel punapa //

/21/ apan para inggal sun timbali / rangga sutata mring jenengira /
ingsun jaluk ing gawéné / tumpesna bala agung / ingkang anèng bong
pakem nenggih / sakabèné sedaya / aja ana kanton / wondéné
aturang rangga / duka dalem sèwu ingkang kula tedhi / punika atur
kula //

/22/ kang mawi kawula nuhun ugi / apan sanget panuwun kawula /
amingking arinta anggèr / pengéran wilis wahu / atangkepa sakethi
sisih / ing ajeng sayotaha / miwah ing ngapungkur / kawula atur
sumangga / tan boten rayi paduka dados kanthi / wong agung wilis
ika //

/23/ apan ajrih kawulaning gusti / mapaga yudané dhahèng ika / atur
kawula ing mangké / danuningrat agupuh / nulya wahu sira nimbali /
singamumpuni prapta / ngandika sang prabu / lurunen mara dèn
inggal / gustinira wong agung wilis puniki / ujaré kabar ika //

/24/ pasisir manis pernahirèki / pengéran wilis lamun kepanggya /
sarenga mantuka agé / matura karsaningsun / ana karya yèn sun kon
iki / amapak dhahèng ika / kang nèng pakem wahu / anulya sira
lungaha / inggal-inggal sigra sira alumaris / singamumpuni ika //

/25/ sampun prapta ing pasisir manis / singamumpuni wahu dènira /
kocap agung wilis mangké / anèng pasisir kidul / sarta maca suluk
sudarsih / kasaru ingkang prapta / singamumpuni rawuh / anulya
angrahup pada / angandika pengéran wong agung wilis / maring
mumpuni ika //

/26/ ana paran sira teka gati / lah maring wang paran karsanira /
singamumpuni aturé / mila kawula purun / marek dhateng ayunan
gusti / kinarsaken kang raka / danuningrat wahu / paduka kinèn
mantuka / inggal-inggal raka jeng andika gusti / kedhatengan prang
muka //

/27/ apan saking negari ing bugis / watanira si dhahèng pagursah /
pageruyung peparabé / ambekta bala agung / wolung èwu bala
prajurit / maturé abdiangga / sutata ing wahu / dipun karsaken
amapak / boten purun ajrihé kelangkung gusti / atur angga punika //

/28/ tan boten sareng paduka gusti / dados kanthi purun amethuka /
sang nata bugis yudané / wong agung ujar arum / ing sun iki
singamumpuni / pan ora duwé daya / upama wakersun / wong ala
tur ina papa / ing pantesé kang padhaha payung sami / lan olèh
lungguh ika //

/29/ kang pinaring nama sira sami / sarta payung kendhit kuning ika /
iku dèn karsakna agé / mapaga sira musuh / ing yudané sang nata
bugis / wis para lah muliya / matura ing prabu / ing pèngéran
danuningrat / apan ing sun nora duwé sanggup wani / amapak ing
prang muka //

/30/ tan kawarnaha singamumpuni / sampun kondur saking
ngajengira / wong agung wilis samangké / saksana nulya mantuk /
arsa matur sira mring gusti / pèngéran danuningrat / anengna
rumuhun / lampahi mumpuni ika / pèngéran wilis kocap dènira
mungkin / swingking mumpuni ika //

/31/ amicarèng ingkang tiyasnéki / pangéran wilis ing sun tan bisa /
anelasena satruné / kaka prabu ing wahu / sapa kang dèn andelna
malih / yèn ora raganingwang / sakedhap wus rawuh / ing griya
angga sutata / madya latri rawuh tan ana udani / kocap angga
sutata //

/32/ kagèt sira ana gusti prapti / pèngéran agung wilis prapta /
rawuhé tanpa sangkané / saksana nulya wuwus / maring angga
setata nuli / amba milané prapta / mangké tengah dalu / ing griya
angga setata / raganingsun ing uni singamumpuni / dinuta ing
pèngéran //

/33/ pan ingsun dèn kersaken mejahi / satru agung kang ing pakem
ika / ana déné rangga mangké / kinarsaken ing unu / ngakèn ajrih
aturé nguni / wahu rangga setata / matur inggih èstu / kadi pundi
inggih pengéran / atur kula kalih kaka dalem gusti / yèn sareng lan
paduka //

/34/ kula pngéran najan sonten énjing / rangga sutata wau matur sira
/ mangga lan paduka anggèr / kang dados kanthi ngulun / amba
sanget ajrih ing gusti / punika atur kula / agung wilis muwus / yèn
ngana rangga sutata / iya payo rangga padha dèn lakoni / maring
bong pakem ika //

/35/ mumpung dalu karepingsun iki / payo padha lumakuha inggal /
hangamuk ing dalu mangké / aja ana wong kang wruh / ngamuk
amba munggah ing wuri / saking gancang crita / wong agung wis
lumaku / sineja mring pakem ika / nulya ngamuk sira wong agung
kakalih / tan anolih ing wuntat //



8

PUPUH PANGKUR

7 Gatra

Guru Lagu - Guru Wilangan

8a / 11i / 8u / 7a / 12u / 8a / 8i



/1/ sagunging bugis sedaya / ingamukan wahu sira ing wengi / sirna
bala sasedalu / tumekèng dhahèngira / pagersah lan pageruyung
sampun lampus / samiya sirna sedaya / sagunging sang bala bugis //

/2/ sakantuné ingkang pejah / samya bubar malebèng ngungsi urip /
ana ingkang nunggang prahu / mantuk maring nagara / enengena

bala bugis ingkang wangsul / mpun prapta negaranira / kocapa wong agung wilis //

/3/ wong agung wilis ngandika / maring sira rangga sutata nenggih / éh rangga weruhanamu / rèhné satru wus pejah / telas sedaya kathahé para mungsuh / puna bahé umatura / maring kaka prabu nenggih //

/4/ poma lah sira matura / lamun ingsun pan ora cahos malih / ana déné karsaningsun / arsa wangsul nggal-énggal / nurutaken mring pasisir purwa wahu / anulya wong agung musna / saking ngarsanira iki //

/5/ rangga sutata nglenggana / wau sira angalem jeruning ati / luwih temen gustiningsun / wong agung wilis ika / rangga sutata injang sira umatur / atur uninga mring nata / pngéran danuningrat gusti //

/6/ mengsah paduka punika / ingkang anèng wonten bong pakem gusti / pejah sagung bala sampun / réncang kula amapak / lawan rayinipun paduka pukulun / wong agung wilis punika / kula lumampah ing wengi //

/7/ nanging rayi jeng andika / mboten cahos dhateng paduka malih / lajeng musna tan kadulu / maring purwa purugnya / tan antaraning singamumpuni rawuh / matur dhumateng pangéran / yèn lampah kawula gusti //

/8/ paduka angersakena / nimbali rayinta pangéran wilis / pasisir manis nggènipun / ananging datan karsa / aturipun sanget wirangé kelangkung / dhumateng sesamanira / ping kalih kelangkung ajrih //

/9/ mengsaha dhahèng punika / mangko jeng pangéran ngandika aris / ujar rangga setata wau / matur sira maring wang / uni dalu apan tumut perang pupuh / ing pàkem gènnya perangan / aturé singamumpuni //

/10/ cengeng sang nata miharsa / ing aturé wahu singamumpuni / ya kang ngendi kang sun gugu / apa ujaré rangga / apa ta bener ujarira puniku / apan ingsun nura bisa / mangkono singamumpuni //

/11/ mintara mring pakem ika / tilikana apa temen wus mati / dhahèng miwah balanipun / kang anèng pakem ika / sigra singamumpuni lumampah sampun / kawusana sampun prapta / ing pakem wahu nenggih //

/12/ ponang gagak selamberan / amemangsa ludirané kang mati / singamumpuni awangsul / dhateng kangjeng pangéran / sigra matur èstu yèn sampuna lampus / tan ana kantun sajuga / sadaya samiya lalis //

/13/ danuningrat angandika / marang sira rangga setata nenggih / nora kaya duluringsun / wong agung wilis ika / enengena dènira wahu rumuhun / wonten malih kang kocapa / ujaré kandha sepalih //

/14/ gantiya ingkang kawarna / rangga setata kacerita malih / padu kalih putranipun / pangéran danuningrat / apaparab ki mas sutajiwa wahu / mangka dolan jajangkrikan / sami rupiné kang jangkrik //

/15/ mangka jangkrik kalih ika / kang menang dèn aku mas suta nenggih / iya iki jangkrik ingsun / kang kalah jangkrikira / tandra rangga setata wahu anjupuk / jangkrik kang nèng pengaduwan / nulya pusut kalih-kalih //

/16/ jangkrik pejah karo pisan / nulya rangga setata wahu angling / mas sutajiwa sirèku / apa ta karepira / bésuk wani saiki apa karepmu / antuk dina wengi sira / pitenah kang kapiharsi //

/17/ lan pangéran danuningrat / yèn kang putra mas sutajiwa nenggih / pancakara sira iku / lawan rangga setata / angadu jangkrik marganipun ing wahu / jeng pangéran mawa duka / rangga kinèn amejahi //

/18/ saksana rangga setata / dipun sikep para punggawa sami / sarta
dipun tuwek wahu / nanging pan ora pasah / sakathahé gegaman
samiya rempuh / aglis binekta dènira / maring panggetèsan nuli //

/19/ nulya dipun gentès sira / rangga setata dhatan nandhang sakit /
nulya angandika asru / mring sakèhing punggawa / lamun sira arsa
matèni mring inghun / jireten gulumanira / ing lawé wenang dèn aglis
//

/20/ satunggal karyanen ika / talènan ing jangganingsun iki /
ingkang marganingsun lampus / sampun rangga ngandika / nuli sigra
kajiret sira wahu / rangga setata wus pejah / tan suwara kapiyarsi //

/21/ lah mara padhaha sira / ngélingana ing sapungkurè mami /
inghun males ing sirèku / suwara nulya sirna / tan na karungu malih
suwara wahu / sigegen kang sampun léna / lan miwah sang nata aji //

/22/ gantiya ingkang wuwusa / sasédané rangga setata nguni /
kocapa cokordha klungkung / pun myarsa sédanira / rangga setata
duk ingkang kalawahu / agung manguwi ngandika / pangéran dipun
timbang //

/23/ ing blambangan kang negara / anengena sira kala rumihin / jeng
danuningrat winuwus / boten karsa tinimbangan / sabab ngerahos yèn
gadhah cidra wahu / prakara wong agung ika / dhawuhé kinarya
patih //

/24/ sang nata ing belambangan / kangjeng pangéran sanget
ajrihirèki / lawan cokordha kelungkung / sigra kangjeng lumajar /
dhateng gembong lawan putranira iku / kang aran mas sutajiwa /
karsanira njaluk urip //

/25/ maring welanda punika / kumendanè rèk aranira iki / ing
gembong wahu winuwus / saking gancang crita / inggih pangéran
dika kawula tulung / aja susah atinira / kawula ruwaté binjing //

/26/ perkara mungsuh cokordha / pan wahu ing bali ingkang negari /
mantuka dika rumuhun / kawula nusul inggal / saksananè pangéran
anulya mantuk / rawuhirèng belambangan / sutajiwa panggih kari //

/27/ tan cinatur lampahira / sarawuhira menyang ing negari / ing
blambangan wahu iku / kocapa sira cokordha / dhateng malih
pangéran timbalan gupuh / déning cokordha punika / dhateng
kelungkung negari //

/28/ danuningrat angandika / mring mumpuni sira sun utus nuli /
lungaha maring mas dhukuh / mring gustinira ika / wong agung wilis
dèn aturana mantuk / barenga kalawan sira / mumpuni nulya apamit
//

/29/ sigra anulya lumampah / tan kawarna lampahira ing margi /
kocapa wong agung wahu / ndhukuh ing manis ika / wong agung
wélis tan éca ing manahipun / alengguh semu sungkawa / jeng
singamumpuni prapti //

/30/ anulya sumungkem sira / ing padané wong agung wilis aglis /
ngandika wong agung wahu / maring mumpuni inggal / lah mara
matura sira maring ingsun / kinongkon apa ta sira / ing gustinira
mring mami //

/31/ mumpuni matur anembah / pan paduka tinimbangan tumuli /
raka jengandika wahu / kéringa lampah kula / nuli ngandika wong
agung wilis gupuh / mring sagungé uwongira / kang dhedhukuh
anèng manis //

/32/ lah sira padha kariya / pan ingsun mantuk dhateng ing negari /
ingandikan kaka prabu / nulya sigra lumampah / lan mumpuni tan
kawarta lampahipun / wus prapta sira ing kutha / ing arsa kang raka
nuli //

/33/ ngandika mangké sang nata / maring kang rayi pun wong agung
wilis / dèn timbali sira wahu / lawan mangké manira / maring bali ing
cokordha klungkung wahu / kang rayi atur sandika / punapa karsa
narpati //

/34/ anulya sira lumampah / lawan bekelira sawelas iki / sampun
anumpak ing prahu / saksana nulya budhal / tan kawarna lampahé
bahitanipun / wus prapta nèng plabuhanira / pangéran tumurun nuli
//

/35/ serawuhirèng daratan / sigra pangéran sinekep agelis / mring
punggawa bali agung / anulya pinejahan / déning cokordha wonten
kelungkung wahu / sigra kinubura sira / ing sèsèhé pernahnéki //

/36/ sasédané danuningrat / saksana cokordha adamel wakil / tiyang
saking bali wahu / satunggal jejuluka / gusti murah ketut ingkang
namanipun / saha pinaringan bala / kawandasa kathahnéki //

/37/ paringan dhawuh cokordha / maring gusti murah ketut anenggih
/ mnawa ana musuh rawuh / bala walanda ika / wus padha mangsa
bodowa sira iku / yudané sira mapaka / sarta para umas iki //

/38/ iku sira rembugena / dhateng ing belambangan kang negari /
gusti murah nulya mlaku / tan antara pun prapta / ing blambangan
sarta bala patang puluh / dados wakil ing blambangan / gusti murah
ketut nenggih //

/39/ manggon ing lemah bang déwa / gusti murah sampunira alami /
awetara kalih tahun / anèng lemah bang ika / wakil ing pangéran
belambangan wahu / mangké sira jinulukan / déning wong sanegari
//

/40/ gusti murah ketut déwa / jejulukira ing mangké puniki /
milanipun dhusun iku / aran lemahbang déwa / iya iku purwané kala
rumuhun / gusti murah ketut déwa /déwané wong sanegari //

/41/ nengna gusti murah déwa / kocapa kumpeni wus sampun prapti / belambangan kang jinujuk / msanggrah toya lit ika / enengena bala kumpeni kang wahu / kocap gusti murah déwa / ingkang wakil saking bali //

/42/ kang anèng lemahbang déwa / rembugen sakèhé punggawa mantri / sagungé sentana wahu / miwah para mas sdaya / mas anom lan mas raka sampun rinembuk / gusti murah angandika / dhumateng punggawa mantri //

/43/ dhawuhé ika mangkana / dika sampun tumut-tumut ajurit / amung amba ingkang cucuk / balaningwang kéwala / tiyang sekawandasa wahu puniku / amusuh lawan welanda / mung ingkang kawula tedhi //

/44/ punika suraking bala / belambangan miwah punggawa mantri / sagungé mas sedayéku / dika rumuhun budhal / mas anom mas raka kepalaning cucuk / kocapa sapraptanira / tegal wéra banyu alit //

/45/ mas anom sira ngandika / maring mas raka lan sagungé mantri / miwah para sentana gung / punggawa sarta bala / kabèh padha piyarsakna ujaringsun / pan beciké amba yuda / amusuh lawan kumpeni //

/46/ yèn kawon yudané wlanda / pasti ingsun kaprintah ing wong bali / yèn kalaha yudanipun / lawan wong bali ika / apan ingsun nora duwé sanak wahu / lan bala kumpeni ika / lah kepriyé mara iki //

/47/ yèn kaya mahu mengkana / gusti murah ketut déwa dèn prangi / balané aja na kantun / rembug sagung sentana / miwah para punggawa agung puniku / sarta bala alit ika / ing pangpang wadya kumpeni //

/48/ sigra pinaring nawala / lamun gusti murah dewa meriki /
pejahna sabalanipun / tan kari sawijia / gusti murah sabalanira pun
rawuh / sarta balane sedaya / nèng payudan banyu alit //

/49/ tandra sira ngetak yuda / maring sakèhané balanirèki / nulya
tata baris agung / tambur lan slumprèt munya / sarta kendhang
miwah gong umyung gumuruh / nulya campuh sira yuda / surak
gumuruh ateri //

/50/ sigra bala balambangan / gusti murah ingkang dipun barisi /
sagung bala blambangan wau / ginetak sira sedya / payo gusti murah
kinepungan gupuh / sarta sinanjata sigra / gusti murah nabda aris //

/51/ yèn mengkono wong blambangan / nora ikem maring sarira
mami / sigra sinenjata sampun / balané kawandasa / samya pejah
sedaya bala puniku / tan ana kari sajuga / gusti murah mlajeng mulih
//

/52/ dipun bujeng mangké sira / ing wong kathah sarta dipun bedhili
/ karsanira badhé mantuk / maring bali negara / medal ing pangpang
sedaya balanipun / ing pangpang sira wus prapta / nanging tansah
dèn tut wingking //

/53/ encik kumis kang nyenjata / bedhil léla wahu ingkang kinardi /
gusti murah nulya lampus / wonten paluh kaburnya / enengna wahu
wonten gantiné wuwus / bala kumpeni kocapa / ngarsa manjing teng
negari //

/54/ rawuh ing sajeroné kitha / datan mawi sira aperang malih /
ujar kandha sira wahu / mas anom nulya angkat / jumeneng
tumenggung kasepuhan wahu / mas weka jenengna uga /
tumenggung kanoman nenggih //

/55/ enengna mangké dènira / tumenggung wonten gantining
winarni / wong agung wilis wahu / mantuk sking bali ika / rawuhé sira

ing belambangan sampun / kajunjung mangké linggihnya / maring
kumpeni sirèki //

/56/ dados pengéran blambangan / karta karti wahu ingkang negari /
murah kang sarwa tinuku / ingkang tinandur gesang / sagungé tiyang
kang bingah manahipun / rèhning dhateng gustinira / pangéran wilis
kang prapti //

/57/ enengna mangké kocapa / tiyangira agung wilis ing uni /
dhudhukuh ing manis wahu / krahos yèn nora pernah / salungané
agung wilis iku wahu / nulya sira rerembungan / sakèhing kancanirèki
//

/58/ payo pada ngalih inggal / maring wana jangkung kana anuli /
wus samya budhalan sampun / wong kawandasa ika / nulya prapta
ing wana jangkung puniku / pan nulya samiya babad / akarya dhusun
tumuli //

/59/ sampunira lama-lama / ingkang dhusun pan samya sampun dadi
/ miwah sabin kebonipun / tenanem sarwa gesang / adamel
bingahing manah tiyang dhusun / datan kirang sandhang pangan /
tyang dhusun gambiréng ati //

/60/ ical dhusun jangkung ika / ginentosan nama gambiran nenggih /
karta karti dhusun wahu / murah sarwa tinumbas / gih punika
purwané gambiran dhusun / ujaré kandha satengah / gantya kang
kawuwus malih //

/61/ kocapa mangké dènira / pan kumpeni mangké adamel loji / ing
toya alit gènipun / tan lama sampun dadya / enengna loji ing banyu
alit wahu / kocap panjenenganira / wong agung wilis tinangkil //

/62/ pepak sagungé sentana / miwah para mantri lawan bupati /
dalem puger sigra matur / miwah para sentana / lawan para

punggawa kang agung agung / gusti agung wilis ika / mila kula matur gusti //

/63/ dos pundi kumpeni ika / pan sumangga gusti dipun perangi / dèn rancaka lojinipun / ing banyu alit ika / kadar pinten balaning kumpeni lebur / tur sakedhik ingkang bala / ngandika wong agung wilis //

/64/ aja sira musuh wlanda / nora kuwat sira musuh kumpeni / sigra matur para agung / boten punapa pngéran / panjenenganipun sampun tumut-tumut / kadar pinten kumpni ika / mung skedhik balanirèki //

/65/ boten ngantos sahinjangan / angandika malih wong agung wilis / lah aja sira amberung / nora kwat sira padha / tan antara kang para santana mundur / saking ngarsané pangéran / sarawuhira ing jawi //

/66/ kocapa para santana / mapak bala sarta sikep ing jurit / wos sanjata miwah tulup / puger kepalaning yuda / sigra mangkat kang para sentana sampun / ngeluruk mring loji ika / toya alit goné kumpni //

/67/ serawuhing rèng payudan / pan kumpeni sampuna yasa baris / senjata lan mriyem agung / sampun isi sedaya / sigra ngatak kang yuda pan sampun campuh / bedhil pan kadya berondongan / suraké gumuruh atri //

/68/ kelangkung raméning yuda / tan antara kalih jam kang kawarni / anulya dèn mriyem wahu / nempuh ing wong blambangan / sigra bubar palayuné rebut sulung / kasarta dèn buru pisan / déning balaning kumpeni //

/69/ lajeng terus dhateng kitha / pamburuné wahu bala kumpeni / sarta dèn bedhili wahu / lajeng manjing nèng kitha / bala kumpeni

mendhet dahana sampun / dèn besmi mangké dènira / kang griya
pan sampun enting //

/70/ wenèh ana ingkang pejah / kenèng dahana miwah ingkang
bedhil / suraké kumpni gumuruh / sarta sumbar-sinubar / katogna
wong belambangan ing karepmu / ingkang nyelak sinenjata / bubar
sajroning negari //

/71/ wong agung wilis kocapa / boten tumut wahu sira ajurit / kèndel
nèng jero kadhatun / tandra kenèng senjata / ing kéntolé kang
wonten tengen puniku / nanging datan nora pasah / mlajeng mring
dhusun balimbing //

/72/ rusaké kutha blambangan / tiyang alit agung kang samya mati /
kathah ngungsi wana agung / griya telas sedaya / wong agung wilis
tansah ucali gupuh / anulya pinanggih sira / ing dhusun belimbingsari
//

/73/ anulya sinikep sira / agung wilis déning bala kumpeni / tan mawi
dinangu iku / agung wilis dèn bucal / maring sélong sarta garwanira
iku / kang putra tumut sedaya / enengna wong anom wilis.

9



PUPUH SINOM



9 Gatra

Guru Lagu - Guru Wilangan

8a / 8i / 8a / 8i / 7i / 8u / 7a / 8i / 12a

/1/ enengna ingkang binucal / wonten gantining winarni / kocapa
tuwan rek ika / pindhah pangpang damel nagri / sarta adamel loji /
kawuwusa sampun mantun / nulya adamel patya / kasepuhan
sutanagri / suratruna patihé mas wangsasekar //

/2/ kanoman wahu punika / nggih patih jaksanegari / enengna ing jenengira / tumenggung tanapi patih / wonten ingkang winarni / kocapa ki rempek wahu / punakawan patiya / kang aran jaksanegari / asalipun putra dalem wiraguna //

/3/ putra saking dhusun ika / ing pakis mangké siréki / ki rempek peparabira / ing wahu sira angungsi / ing wana bayu nenggih / sarta kathah tiyang rawuh / ngungsi ing bayu ika / rempek kinarya bupati / ing wong kathah jinunjung ing lungguhira //

/4/ jinuluk sira pengéran / jagapati parapnéki / ing banyu cinatur uga / kathahé wongira mangkin / kalih èwu kawarni / lan sedaya sikep sampun / gamelan lan wiyaga / ingkang bètèng sampun dadi / sarta gaman sasikepira ayuda //

/5/ enengna wahu dènira / jagapati bayu nagri / wonten gantiné winarna / tumenggung ing pangpang nguni / tandra pitenah prapti / pan sira asikep wahu / raden sutanagara / nenggih sira wangsasari / sarta patih surataruna punika //

/6/ kabucalé sira marang / sélong sakadangirèki / tan kawarna lampahira / kocapa ing pangpang uni / patih nora na iki / amung jaga dolog iku / wasta jaksanegara / kajunjung lawan kumpeni / jeneng tumenggung anèng pangpang nagara //

/7/ ingkang dadi patihira / jurukunci juluk néki / tulusa ing jenengira / enengna mangké rumiyin / tumenggung jaksanegri / ing pangpang wahu puniku / wonten gantining crita / wahu pngéran jagapati / anèng bayu kumpeni sampun miharsa //

/8/ yèn ing bayu kathah tiyang / sedaya asikep nguni / gegaman lawan senjata / tiyangira sampun dadi / asikep para sami / sarta tulup datan kantun / kang dados pengagengira / nenggih pngéran jagapati / jagalara punika pepatihira //

/9/ kocapa tuwan rèk ika / bayu arsa dèn lurugi / pngéran jagapati ika
/ nggih sira kalih kumpeni / nulya adamel loji / ing lateng wahu
gènipun / anulya sira budhal / mring bayu pan sampun prapti /
sampun mirsa pangéran yèn musuh prapta //

/10/ nulya sira mapak bala / wahu pngéran jagapati / miwah patih
jagalara / pepek sagunging prajurit / bala pan sampun prapti / anulya
abudhal sampun / prapta ing wana pérangan / ing badhewang
pernahréki / ing tegal prangan gènira banda yuda //

/11/ anulya nabuh tengara / tambur slumprèt munya atri / nulya
campuh kang ayuda / wong bayu lawan kumpeni / langkung
raméning jurit / suraké umyung gumuruh / kendhang gong muni
sahuran / awor swarané kang bedhil / boten wonten ingkang kasoran
ing yuda //

/12/ aramé dènira aprang / malah surup sang swang rawi / nulya
kundur kang ayuda / apan kasaput ing wengi / masanggrah para sami
/ sagungé punggawa agung / miwah bala bayu ika / tanapi bala
kumpeni / kundur ing perang samya ungkur-ungkur //



10
PUPUH PANGKUR
7 Gatra



Guru Lagu - Guru Wilangan
8a / 11i / 8u / 7a / 12u / 8a / 8i

/1/ kocap tuwan pétur ika / guneman lawan patih jurukunci / tanapi
lawan tumenggung / samya rembugan sira / karsanira anedha bantu
puniku / mring panembahan rsamala / ing bangkalan kang negari //

/2/ ki patih ingkang lumampah / sarta sira ambekta punang tulis /
datan kawarna ing unu / lampahé patih ika / pun prapta bahita ing
plabuhanipun / negara bangkalan ika / ki patih tumenggung aglis //

/3/ anulya sira aséba / mring panembahan rasamala nenggih /
panembahan sira nuju / alinggih nèng panangkilan / nulya nyungkem
ki patih blambangan wahu / ing arsané panembahan / ki patih
anembah nuli //

/4/ ngaturken punang nawala / panembahan nulya tinampan aglis /
kang surat binuka sampun / anèng bubukanira / nedha tulung
panembahan nyuwun bantu / panembahan rasamala / mugi
dhatenga ing riki //

/5/ ing negari pangpang ika / angandika panembahan mring patih /
sira mantuka rumuhun / bésuk sun nusul inggal / nulya pamit ki patih
sigra umantuk / tan kawarna anèng marga / lampahé bahita nuli //

/6/ prapta ing pangpang negara / matur patih ing tuwan pétur
nenggih / ngandika mring patih wahu / kaya pa sanggupira /
panembahan rasamala ingkang wahu / inggih tuwan sanggem uga /
bénjing arsa prapta ngriki //

/7/ nengna panembahan ika / kocap pangéran bayu jagapati / pra samya kasukan asru / siyang latri tan pegat / kalayan sagungé para bekel wahu / samiya pepak sedaya / bekel utun undhuh nenggih //

/8/ kang dadi manggalaning prang / bekel utun lan bekel undhuh iki / sarta sayu wiwit wahu / dadi manggalaning prang / nanging èstri asal kamulaning dangu / wismané kedhaton ika / putrané mas gumuk jati //

/9/ ujaré kandha satengah / sayu wiwit binekta lolos nguni / dhumateng negara bayu / déning yayah ibuné / kala tekané bala walandi wahu / damel loji lateng ika / purwané wahu puniki //

/10/ kocap sayu wiwit ika / sampuna prapta ing bayu negari / wus katur dhateng sang prabu / sayu wiwit pun prapta / ngandika pangéran jagapati wahu / dhateng sayu wiwit ika / déné musuh agung prapti //

/11/ kaya apa budinira / iki mungsuh lawan kumpeni / sayu wiwit sigra matur / dhumateng ngarsa nata / bénjing injing paduka mapaka mungsuh / nengena mangké dènira / kocapa bala kumpeni //

/12/ pan sampun samiya mangkat / tuwan pétur miwah komendan nenggih / kendhang lan gong munya umyung / tambur slumprèt wurahan / seakèhé bala gumuruh kaseru / prapta maring panembahan / bangkalan sumenep prapti //

/13/ ing negara pangpang ika / wus tumurun panembahan tumuli / saking ing bahita sampun / kpanggih tuwan ptur nulya / nuli budhal tan kawarna lampahipun / wus prapta ing lateng ika / pernahé lojinirèki //

/14/ pan samya amesanggrihan / bala sumenep ing madura nenggih
/ sajawiné lojinipun / gèné psanggrihanira / ngandika panembahan
bangkalan wahu / mring pngéran sumenep ika / ya apa karsanirèki //

/15/ pangéran sumenep kocap / yèn suwawi dawek budhal
samangkin / sakèhé bala puniku / tyang sumenep madura / apa déné
bala kumpeni puniku / saradhadhuné sedaya / kumendhan bètèng
lumaris //

/16/ kumendur litnan lumampah / kumisaris kapitèn kupral iki /
ajidan skretaris ubrus / pngéran smenep ngandika / mring
tumenggung nama alap-alap wahu / lah sira padha budhala / sagungé
balanirèki //

/17/ bala smenep lan madura / miwah para saradhadhu kumpeni /
anulya abudhal sampun / sakèhé wadya bala / nulya prapta ing
nggèné paprangan wahu / ing dhukuh durèn namanya / ing songgon
pernahirèki //

/18/ nengena mangké dènira / kang kocapa nalindra bayu nenggih /
pngéran jagapati wahu / pun amiharsa werta / prapta malih bala
kumpeni pan agung / anulya sira ngandika / patih jagalara nenggih //

/19/ lah sira mapaga bala / sigra nembang tengarané ajurit / saksana
anulya rawuh / sakèhé balanira / para bekel sedaya pan samya rawuh
/ bekel utun undhuh ika / bekel runtep sampun prapti //

/20/ purwa bekel utun ika / bedhéwang wismanira asmaning nguni /
ana déné bekel undhuh / wisma lemahbang déwa / bekel runtep
wismané lemahbang kidul / purwanira duk ing kuna / pindhah ing
bayu negari //

/21/ lan sayu wiwit punika / jaré kandha mnungsa kejiman nenggih /
kasusupan sira wahu / mas sayu wiwit ika / tiyang saking satriyan
wisma rumuhun / asal mulané punika / putrané wong agung wilis //

/22/ ujaré kandha satengah / enengena mangké sira puniki / kocapa
sira sang prabu / pengéran jagapatya / mepak bala para bekel samya
kumpul / miwah sayu wiwit ika / dadi kepalaning ajurit //

/23/ skèhé èstri bayu ika / tuwa anom samya ngiring siréki / dhateng
sayu wiwit wahu / mring peperangé ika / busana cara priya
penganggènipun / sarta ngagem patremira / tumbak pngawinan tan
kèri //

/24/ anulya nembang tengara / tengaran budhal mapak musuh
prapti / tan kawarna lampahipun / prapta ing tegal prangan /
songgon dhukuh durèn goné perang pupuh / nulya nata barisira /
surak lir umbak jaladri //

/25/ gumuruh swaraning bala / kang kocapa bala kumpeni nenggih /
miharsa wong bayu rawuh / kathahé tan wilangan / sigra kumendhan
ngetak bala sardhadhu / tambur muniya wurahan / tan ana ingkang
ngunduri //



11

PUPUH DURMA



7 Gatra

Guru Lagu - Guru Wilangan

12a / 7i / 6a / 7a / 8i / 5a / 7i

/1/ sigra campuh bala kumpeni ayuda / lawan wong bayu nenggih /
nulya sareng nrajang / ramé dènira aprang / binéndrong kalawan
bedhil / wong bayu ika / apanggih datan busik //

/2/ sayu wiwit dadi alinganing perang / mula wong bayu iki / digdaya
ing yuda / kala ing sapunika / sayu wiwit langkung sidik / nulya
ngandika / mring para bekelnéki //

/3/ lah ta payo sira padha angamuka / maring bala kumpeni / sigra
samyatandang / bekel utun bedhéwang / bekel undhuh runtup iki /
angamuk rampak / maring bala kumpeni //

/4/ tiyang tiga binéndrong lawan senjata / déning soldhadhu kumpni
/ tumbak mis tan pasah / mring tiyang tiga punika / éca dènira
ngamuki / pating sulayah / bala soldhadhu kumpni //

/5/ angelan liwung pengamuk wong tetiga / ketrajang kèh kang mati
/ bala kumpni ika / ketempuh kathah pejah / bala madura sumenep
nenggih / katrajang uga / déning bekel runtuhnéki //

/6/ apuyengan bala madura sumenep ika / dèn amuk ing sirèki /
déning bekel undhuh ika / apan pating sulayah / sabala madura iki /
angamuk uga / mring wong bayu nenggih //

/7/ raméning prang surak lir pindah ampuwan / miwah swaraning
bedhil / pan kadya brondongan / lir umbak nempuh karang /

suwarané wong mangun jurit / samya dikjaya / tan kasoran kang jurit
//

/8/ amukan perangira kala semana / ing wana songgon nenggih / ing
tegal pérangan / gènira banda yuda / kumpni lan wong bayunéki /
nengna dènira / kocapa jagapati //

/9/ pan campuh lawan tumenggung alap-alap / ramé dèn perang
tandhing / tan ana kasoran / samya dikjayanira / tumenggung lan
jagapati / tumbak-tinumbak / tan ana miyatani //

/10/ ki tumenggung nganggé kala keré ika / pengéran jagapati /
ngagem wahusira / aran si kelabang ika / dhapur bring lanangan asri /
nulya tinumbak / dhadhané tmenggung aglis //

/11/ kumencréng tumibane tumbak ing dhadha / anulya jagapati / rti
ing jro wardaya / nggo klambi keré ika / ki tumenggung sira iki / nulya
sinosok / saking ngandhap siréki //

/12/ pan kajurnan tumenggung wahu dènira / lambungira kang kéri /
ing kang kebaranan / tumenggung males sira / dhateng pngéran
jagapati / kena pupunya / sisihira kang kéri //

/13/ nulya sareng sira niba kalih pisan / rinebut ing bala sami / pan
samya ginotongan / déninga wadeya balanira / binekta mantuk para
sami / dhateng pesanggrahan / pan sampun kasaput ing wengi //

/14/ kocapa tumenggung alap-alap ika / ing wahu ing kang kanin /
kena tumbak wasyat / si klabang namanira / anulya sira ngemasi /
kinubur sigra / tumenggung alapnéki //

/15/ enengna kang anèng loji lateng ika / kocapa sira mangkin / jagapati ika / binekta mantuk sira / déning balanira sami / wus prapti sigra / puranira narpati //

/16/ sinarèkna sang jagapati anulya / nèng pasaréyanirèki / déning bekelira / tinungga hing garwanira / lan sakèhé para selir / miwah sedaya / guneman para sami //

/17/ kyahi patih jagalara gantindra / rèhné mas jagapati / kang maksih kelaran / kang minongka wakilnya / lawan sayu wiwit nenggih / kinarya uga / déning mas jagapati //

/18/ énjang munya tengara miyosing yuda / kendhang gong lawan bèri / tambur awurahan / teteg kaya butula / suraké awanti-wanti / swaraning bala / lir umbaking jaladri //

/19/ sigra campuh kumpeni wong bayu ika / samya bedhil-binedhil / tumbak-tinumbakan / buru-binuru sira / aramé dènira jurit / nulya bubarana / marga sinaput wengi //

/20/ kondur ing prang pra samya amesanggrahan / nengna kang perangnéki / kocapa dènira / mas jagapati séda / margané séda puniki / pan gambuh ika / sayu wiwit saresmi //

/21/ ujaré kandha setengah wahu ika / mulanira samangkin / sayu wiwit ika / ical dikdayanira / kang nusup wus musna nuli / kang pejah sigra / kinubur sri nata ganti //



12
PUPUH SINOM



9 Gatra

Guru Lagu - Guru Wilangan

8a / 8i / 8a / 8i / 7i / 8u / 7a / 8i / 12a

/1/ enengna mangké kocapa / pengéran sumenep nenggih /
kelangkung ing dukanira / tumenggungira ngemasi / pnembahan
bangkalan ugi / kelangkung ing bendunipun / nulya angetak bala /
kumpeni madura sami / nulya sira tengara mangkat kang yuda //

/2/ atumbak-tinumbak sira / abedhil samya binedhil / angamuk wong
bayu ika / bala kumpni akèh mati / sagungé ingkang mati / rong èwu
mangké kang rawuh / mengsah sira ing yuda / wong bayu kalindhah
jurit / kathah pejah punggawa bayu punika //

/3/ kacatur laminé yuda / kalih tahun kang kawarni / saking
gancang carita / nuli bedhah kang negari / tyang alit kathah mati /
kang kanton samya lumayu / angungsi wanawasa / wenèh jurang
kang dèn ungsi / kang kacepeng nuli sira binoyongan //

/4/ agung ingkang binoyongan / maring pangpang pun negari / sarta
binoyong mangilèn / ingkang para agung nenggih / binucal sira
mangkin / dhateng sélong lah puniku / sigegen kang binuwang /
wonten gantining winarni / putranipun ki mas dalem wiraguna //

/5/ kekalih jaler punika / èstri kalih kang winarni / keboyong mring
panembahan / rasamala wastaneki / ing bangkalan negari / putra
wiraguna wuwus / kang sepuh èstri ika / ksuma ayu nawangsasi / nuli
sira kusuma arinten ika //

/6/ ingkang priya wastanira / mas alit wastanirèki / nuli mas talib
punika / sigegen mangké rumihin / ing bangkalan anenggih / kocapa
wong bayu iku / kathahé tan kawarna / jaler èstri samya ngili /
lampahipun mangidul ingkang sineja //

/7/ ing wana gendhong punika / tan kawarna lampahnéki / wus
prapta ing wana gendhong / nulya damel désa aglis / gendhong kali
gung iki / gendhong pucang kalawahu / ing gendhong gembiritan /
gendhong waru namanéki / gendhong peteng namané dhusun punika
//

/8/ dharatan ardi punika / tumpeng pitu namanéki / gèné dhusun
gendhong ika / kanan kéringipun ardi / sampun alami-lami / karta
karti dhusun wahu / kinarya penganggènira / kuliting kayu kinardi /
jalu èstri yaiku ingkang kinarya //

/9/ murah sandhang lawan pangan / tetaneman samya dadi / tan ana
kang kurang pangan / sakèhé wong dhusun iki / nengna mangké
rumiyin / kocap panjenenganipun / tumenggung jaksanegara / ing
pangpang ingkang winarni / manggih pitnah nuli sira dipun bucal //

/10/ tumenggung jaksanegara / binuwang mring gembong negri /
kocap tuwan pétur ika / nenggih ing pangpang puniki / tumenggung
tan na ganti / nora na pinilih sampun / wiyosira mengkana / nulya
saguning bupati / arembugan kalih jurukunci patya //

/11/ aturé patih punika / dhateng tuwan pétur nenggih / boten sahé
kang negara / tan ana tumenggungnéki / nanging katuranéki /
dhumateng tuwan in wahu / mangké tedhak blambangan / agung
ingkang binucali / dhateng sélong miwah ing gembong nagara //

/12/ amung kantun tedhakira / ki mas dalem wiraguni / keboyong
mring penembahan / rasamala wistanèki / ing bangkalan negari /
prayoganya ndika suwun / nedha mring panembahan / kinarya
tumenggung ngriki / tuwan pétur sareng mirsa aturira //

/13/ jurukunci aturira / tuwan nuli kintun tulis / mring panembahan
bangkalan / nyuwun tedhak wiraguni / wonten bangkalan nenggih /
kedamel sira tumenggung / wonten ing negara pangpang /
blambangan wahu nagari / panembahan kelangkung ing sukanira //

/14/ mas alit wahu punika / kang dèn aturna tumuli / angandika
panembahan / maring ki mas alitnéki / pena tumuta aglis / mring
pangpang blambangan wahu / saksana nulya prapta / ing pangpang
nenggih nagari / sigra dhawuh tuwan pétur mring rahadyan //

/15/ sira jumenenga nata / tumenggung pangpang anenggih / sira
jinulukan radyan / ki tumenggung wiraguni / jumeneng pangpang
negri / anulya kagungan rembuk / mring tuwan pétur ika / arsa damel
malih negri / sigra tuwan pétur ngandika maring radyan //

/16/ lah iya tumenggung sira / karyaha negara malih / banyuwangi
wana besar / anulya babat agelis / tan antara wus dadi / ingkang
kutha toya arum / saksana nulya pindhah / ing pangpang sampun
kawinking / kagantosan negari ing tirta ganda //

/17/ karta karti kang negara / sarwa tinanduran sami / murah kang
sarwa tinumbas / gemah saguning tyang alit / tan na cinatur malih /
amung putra kang winuwus / tumenggung wiraguna / amung putra
èstri kalih / kang sepuh kusuma ayu kadiwilah //

/18/ kang rayi jaler punika / mas suradiwiryana nenggih / garwanira
kang satunggal / nggadhahi putra satunggal / èstri langkung ing warni

/ mas ayu dewila iku / enengena kang putra / radèn tumenggung kawarni / wiraguna laminé jumeneng nata //

/19/ tatkala negara pangpang / sarta maring banyuwangi / sangang tahun laminira / saweg jumeneng bupati / anulya séda siréku / asalé séda ing wahu / ing sedayu negara / tan cinatur lampahnéki / pan pindhah wonten ing sedayu nagara //

/20/ cinarios ginantosan / dènira wahu kang rayi / awasta mas talib ika / jumeneng tumenggung nuli / linggih ing banyuwangi / jinulukan sira wahu / tumenggung kasepuhan / sampun gemah kang negari / tan cinatur laminé jumeneng nata //

/21/ tumenggung miharsa warta / ing wana gendhong puniki / ing mangké pan kathah tiyang / angungsi ing gendhong néki / tumenggung sira nuli / rembak tuwan pétur wahu / tumenggung angandika / maring patihira nuli / singa gringsing parabé papatihira //

/22/ nuli sira lumakua / ki patih singa geringsing / lawan sagung mantrinira / macan kombang parab néki / ing lateng dhusun nguni / saksana abudhal sampun / lawan kumpeni ika / kawan atus gungérèki / tan kawarna wus prapta ing dhusun ika //

/23/ nora mawi paperangan / sigra binoyongan nuli / sakèhé wong gendhong ika / tan kawarna lampah margi / wus prapta ing negari / tumenggung ngandika arum / maring patihira ika / sakèhé wong gendhong nenggih / gancarena ing dhusunira sedaya //

/24/ kocapa ing putranira / den tumenggung sepuh néki / ingkang jaler nenem ika / èstri kalih kang kawarni / kawuwus parab néki / dènira wahu kang sepuh / radèn suradiningrat / winuwusa ingkang rayi / radèn surya hadikusuma punika //

/25/ radèn téjadikusuma / dèn candrakusumahadi / rahadèn
surabrata / radèn ayu sekarwati / sigegen mangké riyin / ing
jenengipun tumenggung / kasepuhan laminya / sira ajeneng bupati /
pitung tahun jumeneng ing tirtaganda //

/26/ sampun sepuh raganira / kagentosan ingkang siwi / rahadèn
suranegara / jinulukan sira nenggih / tumenggung suranegri / tan
cinatur laminipun / kawuwus gadhah putra / kang kacatur mung
satunggil / wastanira rahadèn pringgakusuma //

/27/ kocapa ki patih ika / singa gringsing namanéki / sampun sepuh
raganira / anulya dipun gantosi / parabé ingkang ganti / kyahi
hudapati iku / patih ing tirtaganda / kecatur leluhur néki / ujaré
kandha tedhak demang ngurawan //

/28/ tan kawarnaha dènira / tumenggung suranegari / nulya wahu
sira séda / tumenggung suranegari / tan gentos putranéki / sabab
sanget alitipun / kang mantu keponakan / ingkang gantosi bupati /
putranipun rahadèn suradiwiryia //

/29/ ngabèi sumberwaru ika / cinatur jejuluk néki / dèn
wiryahadikusuma / ingkang jumeneng bupati / negri ing banyuwangi
/ pinaraban sira wahu / radèn hadipati wirya / danuadiningrat néki /
pepatihé rahadèn pringgakusuma //

/30/ kawarnaha jenengira / anenggih radèn bupati /
wiryadanuadiningrat / lami jumeneng bupati / tigang dasa tahun
nenggih / malih langkung tigang tahun / tan warna lampahira /
sampun sepuh raganéki / nulya séda kanjeng wiryadanuningrat //

/31/ arsa kinubura sira / ingkang sepuh putranéki / awasta rahadèn
surya / radèn wedana tan paring / ngantos ing rawuhnéki / tuwan

résiden puniku / injang anulya prapta / miwah sagunging pertinggi /
karawuhan sakèhé para punggawa //

/32/ sakèhé walanda prapta / saha jejel amerapit / tanapi
gendéranira / sampun minggah sedayéki / gamelan tinimbang sami /
umyung swarané gumuruh / mriyem sarta senjata / swara lir
ampuhan prapti / tan antara mayité sampun dèn angkat //

/33/ dèn iring sakèh sentana / tuwan résiden tan kari / lan tuwan
kontrolir ika / apa déné radèn patih / jeksa miwah wedani / para sèh
datan kang kantun / prapta sirèng pangkalan / anulya pinetak aglis /
ing arahé masjid wahu makamira //

/34/ sinigeg kang sampun séda / kocapa balanirèki / kesah saking
pernahira / sakèhé satriya sami / miwah patih tan kari / sarta wedana
tan kantun / résiden miwah ika / pan sira tuwan kontrolir / para
wlanda sakèhé mantri sedaya //

/35/ tan kawarna gunging satrya / samya mantuk sawong sami /
wonten juga kang winarna / wahu sira radèn patih / dèn junjung
drajat néki / anjeneng sira tumenggung / ana ing tirtaganda / sarta
jinulukan mangkin / radèn pringga kusuma adiningrat //

/36/ sigegen ing caturira / mas pringgakusuma adi / ing mangké pan
sampun séda / tan cinatur putranéki / anulya dèn gantosi / putra
surakarta wahu / dados tumenggung ika / ing negara banyuwangi /
patihipun mas patih brantakusuma //

/37/ enengna mangké dènira / kocap kang peksa kumawi / déné
kang samya rinipta / miwah ingkang aningali / maring sastra puniki /
dèn agung ngapuranipun / déné peksa alancang / tan kena dipun
aruhi / sampun boten angawi ing ngarsanira //

/38/ ingkang sadumon rinepta / rong dumon datan kinawi / lamun
mangké kinabèhna / tan waget kawula nganggit / catur kang kaya iki
/ agung kang katiban wahu / lamun crita mangkana / kabèh dèn
karanga nenggih / dèn anggita sawindu mangsa tutuga //





TERJEMAHAN BABAD TAWANGALUN MACAPAT

1



PUPUH KASMARAN / ASMARADANA



Sang pujangga tanpa nama mulai menyurat naskah ini pada hari Minggu siang, tanggal 13 bulan Dulhaji tahun Dal, *dal papat jim telu*. Ia bermohon kepada para sidang pembaca, jika sekiranya ada kekurangan (kesalahan) dalam menyurat sastra ini hendaknya bisa diperbaiki dan jika karya ini dirasa telah baik maka sambutlah dengan kehangatan hati.

Syahdan tersebutlah negeri Kedawung, kerajaan yang didirikan oleh Tanpa Una Tanpa Uni. Ia memiliki dua orang putra: Mas Tawangalun dan Mas Wila, dan tiga orang puteri: Mas Ayu Tunjungsari, Mas Ayu Melok dan Mas Ayu Gringsing. Tibalah saat ketika sang raja mangkat, meninggalkan dunia. Mas Tawangalun, si putra sulung, kemudian menggantikannya sebagai raja Kedawung. Sedangkan Mas Wila, adik lelakinya, menjadi patih.

Empat tahun lamanya sang Tawang Alun menjadi raja Kedawung. Saat itulah fitnah dan desas-desus menyebar mengenai pemerintahannya. Karena tak ingin bersilang sengketa sesama saudara, maka tahta kerajaan diserahkan kepada Wila, adik lelakinya. Sedangkan Mas Ayu Tunjungsari diangkatnya sebagai patih. Tawang-alun pun bersiap pergi meninggalkan Kedawung. Bermohon untuk membawa serta empat puluh orang Kedawung, menepi di rimba raya Bayu, membuka pemukiman baru. Ia berharap, sepeninggalnya, negeri Kedawung menjadi negeri yang subur, makmur dan sejahtera.

Gemah durmané negara...

2

PUPUH DURMA



Tiada berlangsung lama sejak Tawangalun menetap di Bayu, negeri di tepian rimba ini menjelma negeri yang makmur sejahtera, dihuni hingga dua ribu orang, di luar jumlah anak-anak, yang tak terbilang banyaknya. Tersiar kabar bahwa banyak rakyat Kedawung yang berpindah ke Bayu. Kebijaksanaan dan laku adil Tawangalun dalam memerintah negerinya, telah menarik rakyat Kedawung untuk berpindah negeri ke Bayu.

Mendengar kabar sedemikian itu, Mas Wila dicekam rasa iri tiada tara hingga berbuah murka. Maka segera dikirimlah empat ribu bala prajurit di bawah panglima perangnya, Patih Tunjungsari, yang tidak lain adik perempuannya.

Bayu menjadi medan laga antar saudara. Tombak beradu tombak, senapan saling silang berdesingan. Gemuruh perang dan sorak-sorai pasukan membahana hingga menggetarkan lagit. Pasukan Kedawung pada akhirnya mengalami kekalahan. Satu demi satu para pangerannya berguguran. Sang Patih, Mas Ayu Tunjungsari, meregang nyawa di medan laga. Wilatrana, anak lelaki Mas Wila, pun bi-

nasa. Mengetahui pasukannya tumpas bersama dengan adik perempuan dan putranya, Mas Wila bergegas menerjang ke kancah perang. Medan laga itu pun akhirnya turut menjemput ajal Mas Wila. Tak terhitung banyaknya para prajurit dan kesatria yang gugur dalam peperangan ini. Pasukan Kedawung yang tersisa lari tunggang-langgang meninggalkan medan laga.

Setelah kekalahan besar Kedawung dalam perang, maka diangkatlah kedua saudara perempuan Tawangalun yang tersisa untuk memegang tampuk kekuasaan negeri itu. Mas Ayu Melok dilantik menjadi raja Kedawung dengan gelar Pangeran Prabu. Sementara sang putri bungsu, Mas Ayu Gringsing, diangkat menjadi patih. Setelah peristiwa ini, tak terdengar lagi cerita mengenai negeri Kedawung.

Kisah kemudian beralih ke negeri Bayu.

Suatu waktu Tawangalun menyepikan diri, bersembah semadi di di pertapaan kaki gunung Raung. Tujuh hari lamanya sang pangeran melakukan laku permenungan pembersihan diri. Pada hari ketujuh laku semadi, ia mendengar suara gaib menggema memanggilnya.

Pulanglah Gusti Prabu, demikian seru suara itu.

Jika dalam perjalanan engkau bertemu dengan seekor harimau putih, tunggailah harimau putih itu, ia akan mengantarmu ke hutan Sudimara, dan di tempat harimau putih itu lenyap, di hutan Sudimara, dirikanlah negeri di sana, negari Macanputih, lanjut sang suara gaib. Segera setelah suara itu lenyap.

Ganti sinom sesalir...



3

PUPUH SINOM



Maka diceritakanlah kemudian. Tawangalun telah turun dari pertapaannya di kaki Gunung Raung, demi mengikuti kehendak suara

gaib. Berhari-hari ia berjalan, namun tak dijumpainya sesosok harimau putih seperti yang dituturkan sang suara gaib.

Pada hari ketujuh perjalanannya, sesosok harimau putih menghadang di depannya. Sesaat dicekam rasa was-was, ia hendak menyimpang jalan menghindari bertemu muka dengan sang harimau. Namun ia segera teringat pesan dari suara gaib yang diterimanya, maka bergegas ditunganginyalah sang harimau putih itu. Segera sang harimau putih bersama dengan Tawangalun di punggungnya pergi ke arah timur.

Tak lama perjalanan itu, sampailah mereka di tengah rimba Sudimara. Setelah Tawangalun turun dari punggung harimau putih, binatang adikodrati itu pun lenyap tanpa bekas. Tawangalun segera membuat tanda batas di tempat itu, kelak hendak dibangunnya negeri di tengah hutan tersebut.

Seusai kembali pulang ke Bayu, Tawangalun mengumpulkan rakyatnya. Ia pun memerintahkan seluruh rakyat Bayu untuk membuka rimba raya Sudimara, menjadikannya sebagai negeri baru yang kelak akan mereka tempati.

Lima tahun sepuluh bulan lamanya membangun pusat negeri baru tersebut. Kraton dibangun tepat di tempat sang harimau putih yang lenyap secara gaib.

Setelah negeri baru tersebut siap ditempati, Tawangalun beserta rakyatnya segera meninggalkan Bayu, berganti mukim di negeri baru yang dinamakan Macanputih. Negeri begitu tenteram, tanaman tumbuh di tanah yang subur. Demikianlah keadaan Macanputih di bawah duli Tawangalun, Sang Pangeran Negeri Macanputih.

Tawangalun beristri *padmi* (permaisuri) Dewi Sumekar, puteri Arya Bulater. Dari istri *padmi* inilah Tawangalun beroleh empat putra: Pangeran Adipati Macan Pura, Pangeran Patih Sasranegara, Gajahbinarong dan Kartanegara. Sementara dari isteri selir, Tawangalun mendapatkan tujuh anak lelaki yang bergelar Mas Dalem. Ketu-

juh Mas Dalem itu adalah: Wilaludra, Wilatulis, Wilakrama, Wilaat-maja, Wiraguna, Wirayuda dan Wirada. Para putra Tawangalun demikian gagah perkasa, teguh tangguh dalam kaprajuritan hingga kekuatan mereka semuanya diibaratkan sama dengan kekuatan seribu raden. Demikianlah keadaannya para putra pangeran tersebut.

Seperti telah dikisahkan oleh para *kawi* (pujangga), Macanputih memiliki tujuh panglima perang. Merekalah prajurit andalan, penuh wibawa, tak terkalahkan dan menjadi tameng negara. Ketujuh panglima perang Macanputih itu adalah: Ki Arya Jaganagara, Ki Arya Jagapralaya (jagapati), Ki Arya Bulater (mertua Tawang Alun), Ki Arya Macan Guguh, Ki Arya Bunut, Ki Arya Kedhut, Ki Arya Purus.

Ketujuh orang tersebut itulah andalan negeri Macanputih. Mereka dikenal amat sakti dan kebal senjata. Masing-masing dari mereka mendapat kedudukan dan prajurit bawahan sebanyak tujuh ribu orang. Negeri Macanputih amat disegani oleh musuh, oleh karena keberadaan ketujuh orang panglima perang tadi. Jika ketujuh orang itu mengamuk, bumi seolah bergetar.

Pangeran Mas Tawangalun mempunyai guru bernama Mas Bagus Wangsakarya. Pada satu waktu Pangeran Mas Tawangalun beserta Mas Bagus Wangsakarya pergi melakukan penghadapan tahunan ke negeri Mataram, dengan diiringkan oleh para putra raja, para panglima, dan para pengiring, lima ratus orang banyaknya.

Para putra Tawangalun, yang mengiringi perjalanan sang raja, adalah keempat putra dari isteri *padmi* (permaisuri): Pangeran Patih (Pangeran Adipati Macanpura), Pangeran Sasranegara, Raden Gajahbinarong, dan Pangeran Kartanegara. Sedangkan putra dari selir tak ada yang turut mengiringi perjalanan ke Mataram. Sementara itu tujuh orang panglima yang mengiringkan adalah: Ki Arya Jagaraga, Ki Arya Jagapati (Jagapralaya), Ki Arya Bulater, Ki Arya Macanguguh, Ki Arya Bunut, Ki Arya Kedhut, dan Ki Arya Purus.

Tak terasa perjalanan tersebut tibalah sudah di negeri Mataram. Kangjeng Sunan Senapati Mataram sedang dihadap di balai *paseban* (penghadapan) yang telah penuh sesak dengan orang-orang yang tengah menghadap.

Sang raja Mataram menyuruh para putra pangeran Macanputih itu untuk pergi melihat sekaligus belajar permainan *sodoran* di alun-alun kraton. Keempat putra pangeran Macanputih berkata kepada Kanjeng Sunan Mataram bahwa mereka tidak pernah mengenal sama sekali permainan itu di negeri Macanputih. Meskipun demikian, segera keempat putra pangeran Macanputih itu pergi meninggalkan paseban menuju alun-alun kraton Mataram.

Tetapi ketika keempat putra pangeran Macanputih itu muncul di alun-alun, tak seorangpun putera dari negeri *Tengahan* (Mataram) itu berani maju menghadapi mereka. Keempat putra pangeran itupun kembali ke *paseban*, ke balai penghadapan *pancaniti*, duduk di belakang ayahanda mereka, Prabu Tawangalun.

Para putra alinggih anèng wingkingira...

4



PUPUH PANGKUR



Kemudian diceritakanlah mengenai Pangeran Kadilangu, guru dari Sunan Mataram, yang menganggap Wangsakarya sebagai saudara tuanya di Macanputih.

Setelah beberapa lama duduk di *kathil gadhing* menyertai Kanjeng Sunan Mataram, Pangeran Kadilangu merasa dahaga. Lalu ia meminta keris Mas Bagus Wangsakarya untuk diminumnya.

Mas Bagus Wangsakarya segera menyerahkan kerisnya yang berjudul Si Gagak. Pangeran Kadilangu berucap terimakasih karena telah dikabulkan kehendaknya.

Di timangnyanya keris tersebut lalu dihunus keluar dari *warangkanya*. Bilah keris itu lalu dimasukkan ke dalam mulutnya dan seketika itu seluruh bilah keris berubah menjadi air. Tandas seluruh bilah keris itu di mulut Pangeran Kadilangu, hingga menyisakan gagangnyanya saja. Maka gagang keris bersama dengan *warangkanya* diserahkan kembali ke Mas Bagus Wangsakarya.

Sembari memberikan gagang keris bersama *warangkanya* tersebut kepada Mas Bagus Wangsakarya, keluarlah rasa takaburnya, la pun lupa daratan.

Mas Bagus Wangsakarya yang sebelumnya disapa dengan sebutan saudara tua dipanggilnya dengan sebutan saudara muda. Kejadian itu telah membuat Mas Bagus Wangsakarya merasa dipermalukan di hadapan segenap bupati yang hadir di *paseban*.

Merah padam wajahnya menahan malu dan amarah. Segera ia pun menghadap Susuhunan Mataram menyampaikan permohonan agar diberi ijin membalas perlakuan yang telah diterimanya itu. Kanjeng Sunan Mataram pun menjawab, bahwa apapun kehendaknya untuk membalas perlakuan menyakitkan hati tersebut akan dipenuhi, ibarat seseorang apabila telah berhutang wajib untuk membayar, apabila meminjam wajib mengembalikan. Dan Mas Bagus Wangsakarya tidak perlu merasa segan meskipun Kadilangu adalah guru Sunan Mataram.

Segera setelah ia mendapatkan izin Sunan Mataram tersebut, Wangsakarya berdiri, menepuk-nepukkan kedua telapak tangannya, seolah memanggil-manggil keris yang telah berubah menjadi air di dalam tubuh Kadilangu.

Kekuatan batin Wangsakarya menyatu dengan kehendak Yang Maha Luhung, hingga mampu menghancurkan jiwa-jiwa yang sombong. Maka keluarlah *ganja* (dasaran keris berupa logam tempat untuk memasang gagang keris) dari dada Kadilangu, sementara ujung

keris menembus punggungnya. Air di tubuh Kadilangu telah berubah kembali ke wujudnya yang semula, sebilah keris.

Kadilangu mati bersimbah darah. Seluruh yang hadir terkejut bukan kepalang. Maka berdirilah para bupati Mataram hendak menangkap Wangsakarya.

Dengan cepat Wangsakarya bekelebat mencabut keris miliknya dari punggung jasad Kadilangu. Bersamaan itu pula berdiri putra sang Tawangalun, Pangeran Dipati (Macan Pura). Pun demikian halnya dengan Pangeran Patih Sasranegara, Mas Pangeran Gajah binarong dan Pangeran Kartanegara. Semuanya berdiri sambil berucap lantang dalam cara Bali.

Berapakah banyaknya orang Mataram ini? Meskipun sejuta ataupun seketi, kemarilah! kami tak akan takut. Walau para bupatinya maju sekalipun, kami tak gentar untuk melawan. Ayahanda, engkau sekarang jadilah Suhunan di Macanputih. Kami tak sudi menghadap ke Mataram. Buat apa menghadap ke Mataram? Kelak berani, sekarang (pun) berani.

Demikianlah ucap sang putra Pangeran.

Seusai berkata demikian, ketujuh orang panglima Macanputih mengamuk, mencabuti pohon-pohon kelapa dan mematah-matahkannya, bagaikan gajah mengamuk. Kemudian bubarlah mereka semua orang-orang yang ada di balai *paseban*.

Kanjeng Sunan Mataram pun meninggalkan tempat itu dengan diam-diam. Pangeran Mas Tawangalun dan gurunya serta empat orang putranya dengan ketujuh orang panglimanya pulang tanpa mohon diri.

Setelah tiba di negeri Macanputih, Tawangalun diangkat oleh para pengikut, kerabat, maupun para punggawa, menjadi raja berdaulat penuh bergelar Kanjeng Suhunan Pangeran Tawangalun Macanputih.

Negara sejahtera aman sentosa; murah segala barang yang diperjualbelikan, segala macam tanaman tumbuh subur, dan disegani oleh lawan-lawannya. Setelah lanjut usia, Kangjeng Suhunan Tawang-alun lalu wafat, jasadnya dimakamkan di Plecutan.

Setelah Kangjeng Sinuhun Tawang-alun wafat, Pangeran Patih Sasranegara menggantikan ayahandanya, dan bertempat tinggal di kraton. Dalam menggantikan ayahnya itu Pangeran Patih Sasranegara tanpa membicarakan terlebih dahulu dengan para sanak-saudara dan kerabat, serta dengan ketujuh orang panglima, sebab Pangeran Patih Sasranegara merasa dirinya paling tua sehingga tak akan ada yang berani menghalanginya.

Para sanak-saudara, tetua, serta kerabat semua telah bersepakat akan mengepung dan membinasakan Pangeran Patih Sasranegara. *Tak apalah jika harus membuang sebutir telur.* Sebab pengangkatan Pangeran Patih Sasranegara, menggantikan ayahnya itu, tanpa kesepakatan para sanak keluarga semua. Diam-diam para sentana agung mulai bersiap diri hendak melakukan pengepungan.

Maka diceritakanlah.

Pangeran Patih Sasranegara berkuasa, menggantikan ayahnya, telah berlangsung selama tujuh tahun. Tak diceritakan banyaknya istri dan anak-anak Pangeran Patih Sasranegara. Hanya seorang istrinya, dikabarkan berasal dari Pasuruhan, bernama Mas Ayu Gadhing. Ia berputra dua orang, yang sulung perempuan bernama Mas Ayu Surabaya, yang bungsu laki-laki bernama Mas Purba. Pada waktu itu Mas Purba masih berumur tiga tahun, sehingga ia selalu bersama pengasuhnya yang bernama Bok Cina.

Cerita berlanjut.

Pangeran Patih Sasranegara telah mengetahui bahwa para kerabat bersepakat akan mengepung dirinya. Kemudian Pangeran Patih Sasranegara dengan marahnya keluar dari kediamannya.

Medal saking dalem puri...



Begitu keluar dari keprabon, Pangeran Patih Sasranegara membawa serta kerisnya yang telah terhunus, keris berjuduk Sanggabuwana. Ia pun berteriak menantang lantang.

Seluruh kerabat dan sentana tua dan muda tidak terkecuali ia tantang untuk bisa mengepungnya. Maka bersoraklah seluruh kerabat dan sentana Macanputih menyambut tantangan Pangeran Patih Sasranegara. Segala alat musik dibunyikan; *kendhang, gong, the-the, butul, tambur* dan *slompret*. Para pengepung bersiap sedia dengan memegang segala senjata; tombak, tulup dan senapan.

Pangeran Patih Sasranegara segera diserbu dengan berbagai senjata. Namun alhasil, tak ada senjata apapun yang mampu melukainya.

Kemudian Mas Bagus Wangsakarya datang dan bertanya kepada para sanak keluarga, para kerabat serta para panglima, apakah mereka semua betul-betul telah merelakan kematian saudara mereka, Pangeran Patih Sasranegara. Serentak mereka semua menjawab telah merelakan hal itu terjadi.

Mas Bagus Wangsakarya kemudian mengatakan bahwa tidak ada satupun senjata yang mampu membinasakan Pangeran Patih Sasranegara. Namun, jika jika mereka semua telah merelakan Pangeran Patih Sasranegara untuk dibinasakan, hanya azimat Mas Bagus Wangsakarya, Baruklithik, yang mampu melakukannya. Kemudian azimat Baruklithik itu diserahkan kepada Pangeran Sutanangga. *Upas* (bisa) yang ada di dalam azimat Baruklithik itulah, jika disumpitkan, yang akan menyebabkan kematian Pangeran Patih Sasranegara.

Kemudian azimat Baruklithik itu pun segera disumpitkan oleh Pangeran Sutanangga. Tiada lama kemudian meninggallah Pangeran

Patih Sasranegara. Prahara yang terjadi di antara para kerabat Macanputih ini berlangsung selama tujuh hari lamanya.

Kasmaran pramèswari...

6



PUPUH KASMARAN / ASMARADANA



Setelah Pangeran Patih Sasranegara meninggal dunia, Pangeran Dipati kakaknya, menggantikan adiknya itu menjadi Sunan di Macanputih. Lamanya waktu Pangeran Dipati menjadi Sunan adalah tiga tahun.

Kisah kemudian beralih..

Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Manguwi telah mendengar kabar bahwa setelah Kangjeng Sunan Tawangalun meninggal, para putra dan kerabatnya di Macanputih saling bermusuhan, berebutan kedudukan hingga bunuh-membunuh. Maka Cokorda Klungkung lalu berunding dengan Dewa Agung Manguwi.

Mereka berdua bersepakat hendak mengirimkan utusan ke Macanputih, agar para putra dan kerabat Macanputih tetap hidup rukun dan erat dalam persaudaraan. Mereka yang telah meninggal biarlah tetap meninggal, yang hidup tinggallah tetap hidup. Dan Pangeran Dipati biarlah menjadi raja di negara Macanputih.

Mereka berdua telah bersepakat untuk mengirimkan dua orang bupati Bali sebagai utusan, Gusti Gedhe Karangasem dan Gusti Gedhe Panji Kertanegara dari Buleleng.

Sebelum berangkat, Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Manguwi memberikan beberapa pesan. Mereka berdua berangkat ke Macanputih dengan membawa serta empat ratus orang pasukan pilihan dan lima ratus orang pasukan pengangkut. Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Manguwi juga berpesan agar mereka berdua tidak

menunjukkan sikap permusuhan selama di Macanputih. Pangeran Macanputih yang tertua agar dinobatkan menjadi raja, dan yang lebih muda diangkat menjadi patih. Hal demikian itu merupakan kehendak Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Manguwi. Di akhir pesannya, Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Manguwi, berkata agar kedua utusan itu segera pulang kembali jika keadaan telah damai.

Segeralah mereka berangkat pada hari itu juga. Gusti Gedhe Karang dan Gusti Panji Kertanegara membawa serta pasukan empat ratus orang prajurit dan lima ratus orang pengangkut. Gusti Gedhe Karang mendarat di Watudodol, beristirahat di Tanjungjajang, beserta empat ratus orang prajurit. Mereka melanjutkan perjalanannya ke selatan dan beristirahat di pantai Banyualit.

Sementara itu di Macanputih.

Pangeran Dipati dan Pangeran Kartanegara di Macanputih mendengar kabar bahwa di di Banyualit datang utusan dari Bali membawa pasukan banyak dengan kelengkapan perang, Pangeran Dipati dan Pangeran Kartanegara mengira bahwa pasukan itu hendak menyerang.

Pangeran Dipati dan Pangeran Kartanegara merasa gentar. Mereka meninggalkan Macanputih pada waktu malam hari ke arah ke barat, tiba di Basuki, meneruskan langkahnya hingga berhenti di Prabalingga.

Dalam perjalanan ini, Mas Ayu Surabaya turut dibawa serta oleh Pangeran Dipati. Ketika di Prabalingga, Mas Ayu Surabaya diambil istri oleh Adipati Prabalingga, dan mempunyai anak bernama Mas Garun. Mas Garun mempunyai anak bernama Mas Anom. Mas Anom mempunyai dua orang anak laki-laki, bernama Mas Anom dan Mas Kura, yang kelak tinggal di Klungkung, Bali.

Pangeran Dipati dan Pangeran Kartanegara meneruskan perjalanannya siang dan malam menuju Mataram. Tak diceritakan lagi mereka berdua setelah ada di negeri Mataram.

Cerita berlanjut.

Ketika kedua Pangeran Macanputih telah pergi menuju Mataram, Adipati Bali Gusti Gedhe Karangasem dan Gusti Gedhe Panji Kertanegara tiba di kota Macanputih dengan segenap pasukannya. Mereka tak menjumpai Pangeran Dipati dan Pangeran Kertanegara yang telah pergi.

Kemudian kedua orang Adipati Bali itu memanggil segenap para penggawa serta para kerabat di Macanputih untuk memberitahukan kedatangan mereka yang sebenarnya tiada hendak berperang.

Kami datang ke mari ini tidak berniat jahat. Kami ini hanya diutus oleh Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Manguwi untuk mendamaikan, karena setelah Kangjeng Sunan wafat, para putra di Macanputih saling bermusuhan bunuh-membunuh, berebut kedudukan. Mereka yang telah meninggal biarlah sudah meninggal, yang hidup hendaklah tetap hidup. Pangeran yang tertua hendaklah menjadi raja, yang lebih muda hendaklah menjadi pangeran patih. Kami datang ke sini ternyata mendapatkan (Macanputih) kosong, lagi pula keadaan negara demikian rusak. Karena itu kami bertanya kepada kalian semua, siapakah kiranya yang hendak dijadikan raja di sini? Masihkah ada putra-putra pangeran yang masih hidup, silakan segera kalian cari. Jika ditemukan bawalah ke mari.

Demikianlah kedua utusan Bali itu berkata pada para khalayak Macanputih.

Segenap para penggawa Macanputih dan para kerabat lalu mencarinya. Tak lama kemudian, Ki Ngabehi Sutanangga bertemu dengan istri Pangeran Patih Sasranegara bernama Mas Ayu Gadhing serta anaknya laki-laki bernama Mas Purba, bertiga dengan pengasuhnya bernama Bok Cina, bersembunyi di hutan Labanjati. Di situlah pengasuh Bok Cina kemudian hilang. Itulah sebabnya nama hutan La-

banjati lalu diganti bernama Labancina, disesuaikan dengan nama sang pengasuh, Bok Cina. Demikianlah ihwal mula nama Labancina.

Mas Purba lalu diserahkan kepada Gusti Gedhe Karangasem dan Gusti Gedhe Panji Kertanegara. Berundinglah kedua orang Adipati Bali itu dengan segenap para penggawa serta para kerabat maupun para panglima di negeri Macanputih.

Kedua Adipati Bali tersebut kemudian mengumpulkan segenap para penggawa untuk membicarakan usulan penobatan Mas Purba menjadi raja di Macanputih. Oleh karena kraton Macanputih telah rusak, mereka pun berembung untuk menentukan negeri baru yang akan ditempati. Segenap para penggawa mengusulkan Wijenan sebagai tempat kraton yang baru, karena tanahnya yang datar.

Kedua orang Adipati Bali itu menyetujui usulan para penggawa dan para kerabat. Mas Purba lalu dinobatkan lagi menjadi pangeran di Blambangan, berkota di Wijenan, dengan julukan Pangeran Danureja. Ketika Mas Purba dinobatkan menjadi pangeran ia berumur delapan tahun, diasuh oleh Mas Ngabehi Sutanangga.

Kemudian kedua orang Adipati Bali itu, Gusti Gedhe Karangasem dan Gusti Gedhe Panji Kertanegara, kembali pulang ke Bali, dengan membawa *wasiyat* (benda pusaka) di Macanputih ke Bali, untuk dipersembahkan kepada Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Manguwi.

Pangeran Danureja telah bertahta di Wijenan delapan tahun lamanya. Ia lalu membuka hutan Kebrukan, setelah selesai, kemudian kraton pun berpindah ke Kebrukan.

Negeri makmur sejahtera. Murah segala barang yang diperjualbelikan. Buah-buahan dan tanaman tumbuh subur. Segala berlebih tiada kekurangan sesuatu apapun bagi seluruh rakyat negeri.

Pangeran Danureja mempunyai anak lima orang, laki-laki dua orang, perempuan tiga orang. Anak sulung perempuan bernama Mas Ayu Gana, kedua bernama Ki Mas Noyang, ketiga perempuan berna-

ma Mas Ayu Pendhawajaya, adiknya perempuan bernama Mas Ayu Dupati, yang bungsu laki-laki bernama Mas Sirna.

Waruju mas sirna drawa...

7



PUPUH DHANDANGGULA



Pangeran Danureja telah tua. Tak berapa lama ia pun wafat dan dimakamkan di Tuban, serta disebut oleh orang Bali sebagai Dewa Nyurga. Ki Ngabehi Sutanangga pun telah meniggal dunia. Ki Ngabehi Sutanangga mempunyai seorang anak laki-laki bernama Singamumpuni, dialah yang menggantikan ayahnya itu.

Cokorda di negeri Klungkung mendengar kabar bahwa Pangeran Danureja telah wafat. Ia lalu mengirimkan utusan Gusti Gedhe Lanangjaya Denpasar ke negeri Blambangan,

Berangkatlah kau ke Blambangan, karena sekarang Pangeran Danureja telah wafat. Anaknya laki-laki yang tertua, bernama Mas Noyang, nobatkanlah menjadi pangeran prabu, dengan nama Pangeran Prabu Danuningrat. Anaknya laki-laki yang lebih muda, bernama Mas Sirna, angkatlah menjadi pangeran patih, dengan nama Pangeran Patih Wilis atau Wong Agung Wilis. Di samping itu ku-beri wakilku penggawa besar bernama Ranggasutata, dia itulah biar diangkat sebagai panglima.

Demikianlah perintah Cokorda di negeri Klungkung kepada Gusti Gedhe Lanang(jaya) Denpasar.

Gusti Gedhe Lanang Dhenpasar segera berangkat ke Blambangan menyampaikan perintah dari Cokorda Klungkung, disertai seorang andalan dari Klungkung bernama Ranggasutata, yang akan dijadikan panglima di Blambangan.

Cerita berpindah ke negeri Macanputih.

Pangeran Danuningrat mempunyai empat orang anak, seorang laki-laki, tiga orang perempuan. Anak yang laki-laki bernama Mas Jali bergelar Mas Sutajiwa, yang perempuan bernama Mas Ayu Bali, Mas Ayu Telaga, dan Mas Ayu Tunjung.

Pangeran Wong Agung Wilis memiliki enam orang anak, laki-laki lima orang, perempuan seorang. Anak yang laki-laki bernama Mas Seratadi, Mas Kencling, Mas Tunjung, Mas Burud, dan Mas Suratman (yang menetap di Puger bergelar Mas Surawijaya). Anak yang perempuan bernama Mas Ayu Prabu.

Putra Kangjeng Sinuhun Tawangalun di Macanputih yang lahir dari selir yang kelima bernama Mas Dalem Wiraguna. Ia mempunyai seorang anak-laki-laki bernama Mas Bagus (Puri) Dalem Wiraguna. Setelah tua Mas Dalem Wiraguna lalu meninggal, digantikan oleh anaknya bernama Mas Bagus Dalem Wiraguna. Keempatnya meninggal di Wijenan, Macanputih.

Anak Mas Bagus Dalem Wiraguna *lampah kaputran* saja, tidak turut memegang kendali urusan negara. Anak Mas Bagus Dalem Wiraguna itu enam orang banyaknya, laki-laki tiga orang, perempuan tiga orang. Anak yang laki-laki bernama Mas Suratman, Mas Alit, dan Mas Talip. Anak yang perempuan bernama Mas Ayu Nawangsurya (Mas Ayu Dipati), Mas Ayu Rahinten (Mas Ayu Sepuh), Mas Ayu Patih (Mas Ayu Patih Singagringsing). Ada lagi seorang anaknya laki-laki dengan istri dari dusun Pakis, bernama Mas Rempek.

Perintah Cokorda di Klungkung yang dibawa oleh Gusti Gedhe Lanang Dhenpasar, bahwa Pangeran Wong Agung Wilis supaya dijadikan pangeran patih, tidak dilaksanakan oleh Pangeran Danuningrat. Yang diangkat menjadi patih di Blambangan justru anaknya sendiri yang bernama Mas Jali atau Mas Sutawijaya.

Wong Agung Wilis merasa sangat malu dan kecewa, karena tidak dijadikan patih, maka ia merasa lebih baik mengasingkan diri, bertapa di sepanjang pantai Laut Selatan, di kesunyian hutan, dan ke-

gelapan gua. Tempat-tempat itu telah didatanginya semua, sebagai tempat bersemadi. Begitu besar keramat yang dimiliki Wong Agung Wilis dan begitu diagungkan pertapaan serta petilasannya.

Wong Agung Wilis sangat khusuk bersemadi di pesisir laut selatan. Ia bertapa di Lampon selama tujuh hari, di gunung Dogong selama dua puluh lima hari, di gunung Tumpang Pitu selama lima puluh hari. Bahkan di gunung Tumpang Pitu ini, ia melakukan laku semadi berulang-ulang selama tujuh kali.

Pada akhirnya Wong Agung Wilis mendirikan dukuh di Pasisir Manis. Banyak orang yang berdatangan ke tempat itu. Sebanyak empat puluh orang yang ikut membuka hutan Purawingan, menjadikannya pemukiman yang diberi nama dukuh Purawingan. Banyak dari pengikutnya dari kota datang bergabung dengannya di Pasisir Manis, menetap dan bercocok tanam di tempat itu.

Cerita beralih dari kisah pertapaan Wong Agung Wilis.

Ada bangsawan dari Bugis bernama Daeng Pagersah dan Pagerruyung. Ia membawa pasukan delapan ribu orang banyaknya beserta kelengkapan senjata perang hendak menyerang Blambangan. Daeng Pagersah dan Pagerruyung dengan segenap pasukan itu telah berkubu di Bongpakem, bermaksud menggempur kota Blambangan.

Pangeran Danuningrat telah mendengar kabar bahwa di Bongpakem berkubu Daeng dari tanah Bugis, bernama Pagersah dan Pagerruyung, dengan membawa pasukan serta segala kelengkapan perang yang berjumlah lebih dari delapan ribu orang.

Kemudian Pangeran Danuningrat memanggil agul-agul negeri, Ranggalasutata. Setelah tiba di hadapan sang Pangeran, Ranggalasutata lalu bertanya mengenai tugas yang harus ia lakukan.

Pangeran Danuningrat memerintahkan Ranggalasutata untuk menumpas Daeng dari tanah Bugis yang berkubu di Bongpakem beserta seluruh pasukannya.

Mendengar perintah tersebut, Ranggasutata ciut nyalinya. Ia bahkan berdalih dan membuat alasan lain. Ia hanya akan berani bertempur jika Wong Agung Wilis yang mengiringinya. Dengan diiringi Wong Agung Wilis barulah Ranggasutata berani, sekalipun melawan musuh *seketi* (seratus ribu) mengepung dari samping, bahkan sekalipun di depan dan di belakangnya ada sejuta musuh. Namun jika tidak disertai Wong Agung Wilis, ia merasa gentar sekali.

Pangeran Danuningrat, begitu mendengar jawaban Ranggasutata, lalu segera memanggil Singamumpuni. Ia diperintahkan untuk pergi mencari Wong Agung Wilis. Menurut kabar yang beredar, Wilis berada di Pasisir Manis. Dan jika bertemu dengan Wong Agung Wilis, hendaklah ia diajak pulang. Ia akan ditugaskan oleh Pangeran Danuningrat untuk membinasakan Daeng yang berkubu di Bongpakem.

Maka segeralah Singamumpuni berangkat.

Singamumpuni telah tiba di Pasisiri Manis. Saat ia datang ke kediaman Pangeran Wong Agung Wilis di pantai selatan itu, sang Pangeran sedang khusuk membaca Suluk Sudarsih.

Begitu mengetahui kedatangan Singamumpuni, Wong Agung Wilis pun segera bertanya maksud kedatangan Singamumpuni menemuinya.

Singamumpuni pun menceritakan bahwa kedatangannya tersebut atas perintah Pangeran Danuningrat untuk memanggil pulang Wong Agung Wilis ke Blambangan. Negeri Blambangan kedatangan musuh dari Bugis, bernama Daeng Pagersah dan Pagerruyung, dengan membawa pasukan delapan ribu orang. Sedangkan Ranggasutata, yang diperintahkan untuk menyerang tidak sanggup melaksanakan tugas itu, karena sangat takutnya. Singamumpuni juga bercerita bahwa Ranggasutata hanya berani berperang jika bersama dengan Wong Agung Wilis.

Namun Wilis menolak. Ia tidak mau datang menghadap ke keraton. Ia merasa tak berdaya dan tak memiliki kuasa. Menurutnya, yang seharusnya turun ke medan perang, adalah mereka yang telah beroleh kedudukan, gelar dan mendapat *payung kendhit kuning*.

Maka Singamumpuni pun pulang seorang diri denga tergesa. Ia akan melaporkan kepada Kangjeng Pangeran Danuningrat perihal kegagalannya dalam mengajak Wong Agung Wilis pulang.

Setelah Singamumpuni kembali, berkecamuk hati Pangeran Wong Agung Wilis. Sesal di dalam hatinya. Ia menyadari bahwa selain dirinya sendiri, tak akan ada yang mampu mengusir musuh.

Kemudian segera pada saat itu juga, di puncak malam, Pangeran Wong Agung Wilis pergi ke Blambangan. Ia langsung datang ke kediaman Ranggalasutata. Sang *agul-agul* negeri Blambangan itu terperanjat menyaksikan tuannya, Wong Agung Wilis, datang dengan tiba-tiba.

Ranggalasutata, aku ini datang di rumahmu malam-malam karena tadi Singamumpuni datang kepadaku diutus kanda Danuningrat. Aku diperintahkan menumpas musuh yang berkubu di Bongpakem, karena katanya kau merasa takut.

Demikian kata Pangeran Wong Agung Wilis

Ranggalasutata membenarkannya. Ia bahkan berkata jika bersama dengan Wong Agung Wilis ia akan sanggup, meskipun berperang di pagi ataupun sore hari. Namun, sekali lagi, hanya jika ditemani Wong Agung Wilis.

Wong Agung Wilis segera mengajak Ranggalasutata berangkat malam itu juga ke Bongpakem, selagi malam hari, agar tak ada orang yang tahu ataupun mendengar. Wong Agung Wilis juga memerintahkan agar jika telah tiba di Bongpakem Ranggalasutata harus mengemukakan, sementara Wong Agung Wilis akan menyertainya di belakang. Setibanya di Bongpakem, kedua kstaria itupun mengamuk.

Tan anolih ing wuntat...



Luluh lantak segenap pasukan Bugis yang berkubu di Bongpakem. Daeng Pagersah dan Pagerruyung tewas. Sementara beberapa pasukan yang tersisa lari tunggang langgang, lalu menaiki kapal kembali ke negerinya.

Wong Agung Wilis kemudian berpesan kepada Ranggasutata, bahwa ia tidak akan menghadap Pangeran Danuningrat. Dan karena musuh telah binasa semuanya, maka ia pun akan kembali pulang menyusur pantai selatan ke Purwa. Biaralah Ranggasutata menghadap sendirian, melaporkan peristiwa penghancuran pasukan Bugis itu kepada Pangeran Danuningrat. Setelah berkata demikian tiba-tiba Pangeran Wong Agung Wilis lenyap, hilang tiada berbekas dari hadapan Ranggasutata.

Ranggasutata tertegun. Ia memuji, dalam hatinya, akan kehebatan Wong Agung Wilis. Esok pagi harinya Ranggasutata memberitahukan peristiwa yang telah terjadi kepada Pangeran Danuningrat.

Ranggasutata mengatakan bahwa musuh yang berkubu di Bongpakem telah musnah semua karena semalam telah dihancurkan olehnya bersama dengan Wong Agung Wilis. Ia pun menyampaikan pesan bahwa Wong Agung Wilis tidak bisa datang menghadap, karena harus kembali ke Purwa di pantai selatan,. Tak lupa ia menceritakan bagaimana Wong Agung Wilis tiba-tiba lenyap, hilang tiada berbekas dari hadapan Ranggasutata.

Tak lama se usai Ranggasutata menceritakan peristiwa itu, Singamumpuni tiba. Bersegera ia menghadap kepada Pangeran Danuningrat.

Namun cerita yang disampaikan Singamumpuni bertolak belakang dengan laporan Ranggasutata. Menurut Singamumpuni, Wilis

merasa malu, tidak mau dan tidak mampu menghadapi musuh. Terheran-heran dan kebingungan dengan laporan yang berbeda satu sama lain tersebut, sang raja menyuruh Singamumpuni untuk mencari kebenarannya di Bong Pakem.

Maka Singamumpuni pun berangkat, pergi ke Bongpakem. Setelah tiba di Bongpakem, terlihat olehnya banyak burung gagak sambar-menyambar, memakan tubuh dan meminum darah mereka yang telah menjadi bangkai. Musuh memang sudah tiada. Singamumpuni pun melaporkan hal itu kepada Pangeran Danuningrat.

Danuningrat sama sekali tidak senang dengan sikap adiknya. Ia merasa Wong Agung Wilis berlaku seperti bukan saudaranya (karena tidak mau menghadapnya).

Maka, bergantilah kisah yang lainnya.

Ranggasutata bertengkar dengan Pangeran Patih Mas Sutajiwa, putra Kangjeng Pangeran Danuningrat, karena permainan mengadu jangkrik. Rupanya, jangkrik aduan mereka tersebut sama warnanya.

Ketika salah satu jangkrik itu kalah, jadilah mereka saling merasa telah menjadi pemenangnya. Terjadilah percekocokan di antara keduanya. Ranggasutata tiada sabar lagi. Jangkrik itu dituangkan dari wadahnya, lalu binatang itu dipusar sehingga matilah kedua-duanya.

Perselisihan antara Mas Sutajiwa dengan Ranggasutata, karena urusan mengadu jangkrik itu, semakin meruncing. Beberapa hari kemudian, pertengkaran Pangeran Patih Mas Sutajiwa dengan Ranggasutata karena masalah mengadu jangkrik itu, sampai terdengar oleh Kangjeng Pangeran Danuningrat.

Kangjeng Pangeran Danuningrat dirundung murka. Ia lalu memerintahkan agar Ranggasutata dibunuh saat itu juga.

Ranggasutata akhirnya berhasil ditangkap dan ditusuk, tetapi tak ada satu senjata pun yang dapat membinasakannya.

Ranggasutata kemudian dibawa ke tempat penyiksaan. Meskipun tidak bisa mati, Ranggasutata tidak tahan dengan derita dan rasa sakitnya. Karena sudah tidak tahan dengan penyiksaan itu, akhirnya Ranggasutata membuka rahasia ilmu kebalnya. Ia hanya akan mati, jika lehernya dijerat dengan *benang lawe*.

Ranggasutata lalu dijerat lehernya dengan *benang lawe*. Benarlah, ia pun segera binasa karenanya. Namun, pada saat menjelang ajalnya, terdengar suara Kiyahi Ranggasutata yang mengatakan bahwa kelak perlakuan tersebut akan mendapatkan balasannya. Segera setelahnya, suara itu pun lenyap bersamaan dengan ajal yang menjemputnya.

Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Manguwi akhirnya mendengar kabar, bahwa Ranggasutata, wakil dari Klungkung, telah dibunuh oleh Pangeran Danuningrat.

Dewa Agung dan Cokorda segera mengirimkan utusan untuk memanggil Pangeran Danuningrat ke Bali.

Danuningrat tidak mau memenuhi panggilan tersebut. Ia merasa takut dan dicekam rasa bersalah. Disamping karena peristiwa Ranggasutata, ia juga menolak perintah mengangkat Wilis sebagai patih, seperti yang telah diperintahkan Cokorda Klungkung dan Dewa Agung Manguwi sebelumnya.

Ia pun melarikan diri bersama anaknya, Sutajiwa, ke Gembong untuk meminta perlindungan Kumpeni Belanda. Kumendan Rek menjanjikan bantuan terhadap Danuningrat dan menyuruhnya pulang dahulu. Seorang diri Danuningrat kembali ke negerinya yang sedang kacau. Sutajiwa, anaknya, tak menyertai kepulangannya. Ia tetap tinggal di Gembong.

Ketika Pangeran Danuningrat tiba di Blambangan dari pelariannya di Gembong, ia sekali lagi mendapat panggilan untuk menghadap ke Cokorda Klungkung di Bali.

Ia pun memanggil Singamumpuni dan diperintahkannya untuk mencari Mas Dhukuh (Wilis). Wilis menerima kedatangan Singamumpuni dengan perasaan hati (firasat) yang buruk. Singamumpuni pun menceritakan perihal keinginan Danuningrat agar Wilis mau menghadapnya. Wilis pun pergi menemui Danuningrat, setelah sebelumnya berpamitan kepada orang-orangnya di Pasisir Manis. Di hadapan Wilis, Danuningrat menceritakan tentang panggilan dari Bali. Ia berharap agar Wilis mau menemaninya. Wilis pun menyanggupinya.

Maka kedua kakak beradik itu pun berangkat dengan dikawal sebelas bekel dari Blambangan, menaiki kapal menyeberang ke Bali. Tak beberapa lama sampailah kapal itu di pelabuhan Bali.

Setibanya di tanah Bali, Danuningrat ditawan oleh para punggawa agung Bali, lalu dibunuh dan dikubur di Seseh .

Setelah Pangeran Danuningrat meninggal, Cokorda Manguwi lalu mengangkat wakil lagi seorang Bali di Blambangan. Wakil itu bernama Gusti Murah Kethut, dengan membawa pasukan empat puluh orang banyaknya.

Cokorda memerintahkan kepada Gusti Murah Kethut agar bersiap menghadapi pasukan Kumpeni. Mengenai strategi yang akan dilakukan untuk menghadapi perang tersebut, sang wakil Bali hendaknya berunding terlebih dahulu dengan para bangsawan di Blambangan.

Gusti Murah Kethut tiba di Blambangan dan kemudian menetap di Lemah Bang Dewa. Telah dua tahun lamanya ia menetap di sana dan oleh orang-orang Blambangan ia diberi julukan Gusti Murah Kethut Dewa, dewanya orang se-negeri Blambangan, yang tinggal di dusun Lemahbang Dewa. Demikianlah ihwal mulanya di masa lalu.

Pasukan Kumpeni Belanda akhirnya tiba di Blambangan, berkubu di Toya Lit (Banyualit).

Gusti Murah Dewa berunding dengan para punggawa di Blambangan, serta dengan para bangsawan di bawah Mas Anom dan

Mas Raka (Weka). Gusti Murah memerintahkan agar segenap penggawa Blambangan tidak usah ikut berperang menghadapi serangan Kumpeni. Ia sendirilah dengan empat puluh orang pasukannya yang akan menghadapinya itu. Hanya saja ia meminta sorak-sorai para prajurit Blambangan selama pertempuran berlangsung.

Orang-orang Blambangan dan para penggawa serta para bangsawan telah berjalan berangkat lebih dulu ke Banyualit. Mas Anom dan Mas Weka yang memimpin pasukan itu.

Setelah tiba di dusun Banyualit, berkatalah Mas Anom dan Mas Weka kepada segenap para kerabat dan para Penggawa serta hamba sahaya semua.

Apakah untungnya kita berperang melawan Kumpeni? Jika Kumpeni kalah, kita diperintah oleh orang Bali. Jika orang Bali kalah, kita tidak memiliki jasa terhadap Kumpeni. Dengan demikian, akan lebih menguntungkan bagi kita, jika Gusti Murah Kethut dan semua pasukannya sekaligus kita binasakan saja sendiri.

Mereka, segenap para kerabat dan para penggawa serta para hamba sahaya, telah bersepakat mengenai hal itu.

Surat segera dikirim ke Kumpeni dan orang-orang di Pangpang. Surat itu berbunyi demikian;

Orang-orang Pangpang semua berjaga-jagalah! Jika Gusti Murah Kethut datang ke Pampang, bunuhlah bersama-sama.

Gusti Murah Kethut dengan segenap pasukannya semua berangkat ke Banyualit. Setelah tiba di medan perang Banyualit ia segera memerintahkan menyerang. Pasukan Kumpeni telah berbaris dan bersiaga.

Gusti Murah Kethut dan pasukannya terlibat dalam pertempuran dengan Kumpeni. Kemudian oleh orang-orang Blambangan, Gusti Murah Kethut itu dikepung dan ditembaki. Gusti Murah Kethut merasa dikhianati, empat puluh orang pasukannya mati terbunuh semua. Gusti Murah Kethut lalu kembali ke kota, dikejar-

kejar dan ditembaki. Kemudian ia lari hendak pulang ke Bali melalui Pangpang. Perjalanannya dibuntuti hingga ia tiba di Pangpang. Di tempat inilah ia dibunuh oleh Encik Kumis dengan menggunakan senapan *lela*. Jasadnya kemudian dimakamkan di Paluh.

Pasukan Kumpeni telah melenggang sampai di kota Blambangan tanpa mendapatkan perlawanan. Mas Anom dan Mas Weka kemudian diangkat menjadi Tumenggung oleh Kumpeni. Mas Anom menjadi Tumenggung Kasepuhan, sementara Mas Weka menjadi Tumenggung Kanoman.

Seusai peristiwa itu, Wong Agung Wilis tiba kembali di Blambangan dari Bali. Ia diangkat oleh Kumpeni sebagai pangeran di Blambangan.

Negara Blambangan sejahtera, murah semua barang yang diperjualbelikan, segala tanaman pun tumbuh dengan subur. Rakyat Blambangan merasa senang hatinya dengan kedatangan Wong Agung Wilis.

Sementara itu, empat puluh orang anak buah Wilis yang dulunya tinggal di Pasisir Manis, tidak lagi betah tinggal disana setelah kepergian Wilis menemani Danuningrat ke Bali. Maka keempat puluh orang itu pindah dan mendirikan dusun baru di hutan Jangkung.

Lama-kelamaan dusun itu mulai berkembang dengan adanya sawah dan kebun. Tanaman tumbuh dengan subur. Hal demikian membuat mereka bersuka cita karena tiada kurang sandang dan pangan. Orang dusun *gambireng ati* (gembira di hati).

Maka hilanglah sebutan dusun Jangkung, beralih nama menjadi Gambiran. Makmur sejahtera dusun tersebut, murah segala barang yang diperjualbelikan. Demikianlah ihwal mula dusun Gambiran.

Maka bergantilah cerita.

Kumpeni telah membangun loji di Banyualit dalam waktu tak seberapa lama.

Sementara itu, Pangeran Wong Agung Wilis dihadap oleh segenap para kerabat, para punggawa dan Bupati Dalem Puger. Sang Bupati Dalem Puger mengutarakan ajakannya untuk menyerang Kumpeni di loji Banyualit karena melihat kekuatan pasukan Kumpeni yang tidak seberapa. Wong Agung Wilis menolak usulan tersebut. Ia berpendapat bahwa mereka tidak cukup kuat untuk melawan pasukan Kumpeni.

Namun para kerabat bersikeras. Bahkan jikapun Wong Agung Wilis tidak turut serta dalam penyerangan tersebut, mereka yakin bahwa kekuatan yang mereka miliki akan mampu mengalahkan pasukan Kumpeni yang jumlahnya tiada seberapa. Mereka amat yakin bahwa jika peperangan itu terjadi, hanya akan berlangsung sebentar saja, tidak sampai satu pagi akan selesai.

Pangeran Wilis mencoba sekali lagi menghalangi niat para bangsawan dan punggawa Blambangan tersebut. Namun, keputusan mereka telah bulat. Mereka pun segera meninggalkan Wong Agung Wilis di balai penghadapan itu.

Para kerabat segera menyiapkan pasukan beserta senjata kelengkapan perang. Di bawah pimpinan Mas Dalem Puger pasukan berangkat menyerang Kumpeni di loji Banyualit.

Setibanya di medan laga, Kumpeni pun telah berbaris bersiaga dengan senjata kelengkapan perang. Meriam-meriam disiapkan dan diisi dengan mesiu.

Pertempuran pun berkobar, senapan saling silang memuntahkan mesiu. Gemuruh peperangan membahana. Selama lebih kurang dua jam peperangan itu berlangsung. Prajurit Blambangan terdesak mundur dan dikejar oleh Kumpeni serta terus ditembaki. Rumah-rumah pun banyak yang dibakar oleh pasukan Kumpeni.

Mayat-mayat bergelimpangan sebagai akibat terbakar api maupun tertembak senapan. Sorak-sorai pasukan Kumpeni bergemuruh. Prajurit Blambangan kocar-kacir di negerinya sendiri.

Pangeran Wilis tetap tidak ikut berperang dan tinggal di dalam keraton saja ketika peristiwa itu terjadi. Namun lutut kanannya terkena senjata. Pangeran Wilis melarikan diri ke dusun Belimbing.

Kota Blambangan telah hancur. Rakyat banyak yang mati. Sebagian besar mengungsi ke hutan-hutan. Rumah-rumah pun semuanya habis dilalap kobaran api.

Kumpeni terus mengejar Pangeran Wilis dan akhirnya mendapatinya di dusun Belimbingsari. Pangeran Wilis dengan seluruh pengiringnya ditangkap. Ia dikirim ke Selong sebagai orang buangan, beserta seluruh anak istrinya.

Enengna wong anom Wilis...



9

PUPUH SINOM



Kumpeni berpindah kedudukannya, membuat loji dan membangun kota di Pangpang, yang kemudian disebut sebagai negeri Pangpang. Mas Sutanagara lalu diangkat oleh Kumpeni menjadi Bupati Kasepuhan. Mas Suratrana dijadikan Patih, Mas Wasengsari Kanoman dijadikan Patih Jaksanegara. Demikianlah pengangkatan Tumenggung Pangpang dan Patih Pangpang oleh Kumpeni.

Kisah terus berlanjut.

Ki Rempek adalah seorang *panakawan* (pengikut) patih Jaksanegara. Ia anak Dalem Wiraguna yang dilahirkan di dusun Pakis. Ia turut mengasingkan diri di hutan Bayu se usai perang. Banyak rakyat yang turut serta bersamanya ke hutan Bayu. Ki Rempek lalu diangkat kedudukannya oleh rakyat dan pengikutnya dan diberi gelar Pangeran Jagapati di Bayu. Rakyat dan para pengikutnya yang berkumpul di Bayu sebanyak dua ribu orang. Mereka bersiap-siap membuat benteng dan menyiapkan senjata.

Bupati Mas Sutanegara, Tumenggung di Pangpang, dan Patih Mas Suratruna mendapat fitnah. Kemudian mereka ditangkap oleh Kumpeni dan terus dibuang ke Selong beserta segenap keluarganya. Patih Pangpang pun akhirnya tinggal seorang yaitu Jaksanegara atau Mas Wasengsari. Ia lalu diangkat oleh Kumpeni menjadi Tumenggung Pangpang dengan Patihnya si Jurukunci.

Kumpeni mendengar berita bahwa di Bayu terdapat pasukan bersenjata sedang mempersiapkan diri untuk berperang di bawah pimpinan Jagapati dan Jagalara, sebagai patihnya. Kumendan Rek segera mendirikan loji di Lateng untuk bersiap menyerbu Bayu.

Sementara itu pasukan Bayu dengan segenap kekuatannya telah bersiap turun ke Badhewang, di hutan Perangan. Di tegal Perangan itulah kemudian terjadi pertempuran yang berlangsung dengan sengit.

Gemuruh perang membahana. Tambur, slumpret (sangkakala) bersahut-sahutan di tengah-tengah medan laga antara pasukan Bayu melawan Kumpeni. Gemuruh sorak prajurit bersahut-sahutan ditimpahi suara kendang dan gong berbaur dengan salak senapan. Tak ada yang kalah, tak ada yang menang dalam peperangan ini. Sengitnya pertempuran berhenti ketika senja menjelang malam. Seluruh pasukan mundur dari medan laga.

Kundur ing perang samya unkur-ungkur...



10

PUPUH PANGKUR



Tuwan Petur Kumpeni Belanda berunding dengan Tumenggung Jaksanegara dan patih Jurukunci. Mereka memutuskan meminta bantuan Panembahan Rasamala dari Bangkalan untuk bergabung dalam pertempuran melawan pasukan Bayu.

Patih Jurukunci yang menjadi utusan, dengan berbekal surat, segera berangkat. Tak lama ia pun tiba di pelabuhan Bangkalan.

Sang Patih Jurukunci segera menemui Panembahan Rasamala. Ia bersembah simpuh kepada sang panembahan seraya menyampaikan surat permohonan bala bantuan perang dan meminta kehadirannya di Pangpang. Panembahan Rasamala menyanggupi permohonan tersebut dan memerintahkan patih Jurukunci untuk kembali pulang terlebih dahulu. Sang Panembahan berjanji akan segera menyusul berangkat ke Pangpang.

Setibanya di Pangpang, sang patih Jurukunci segera melaporkan bahwa permintaan mereka disanggupi oleh Panembahan Rasamala. Pasukan Bangkalan akan segera tiba menyusul.

Sementara itu di Bayu, *manggala* (panglima) perang Bayu telah ditetapkan. Bekel Utun, bekel Undhuh, dan Sayu Wiwit adalah tiga orang yang akan menjadi manggala perang Bayu. Sayu Wiwit adalah perempuan yang lama tinggal di Kedhaton, anak dari Mas Gumukjati yang mengungsi ke Bayu bersama keluarganya, ketika Kumpeni mendirikan benteng di Lateng.

Dalam suatu pertemuan, Pangeran jagapati meminta nasihat kepada Sayu Wiwit mengenai strategi perang yang paling baik dalam menghadapi pasukan musuh yang besar seperti Kumpeni. Nasihat Sayu Wiwit amat diperhatikan oleh Jagapati. Ia menyarankan agar pasukan Bayu melakukan penghadangan.

Di pihak lain, pasukan Kumpeni telah bersiap berangkat berperang lagi. Pada saat yang sama, Panembahan Bangkalan dan Panembahan Sumenep telah mendarat di Pangpang. Seusai bertemu dengan Tuan Petur, mereka bergegas langsung ke Lateng dan mendirikan perkemahan di luar loji.

Di hadapan para pasukan, panembahan Sumenep segera bersiap memberangkatkan pasukan. Para serdadu dan kumendan berbaris, di antaranya; kemendur litnan, kumisaris kapiten, dan aju-

dan sekretaris Ubrus. Panembahan Sumenep memerintahkan kepada Tumenggung Alap-alap, panglima pasukan Madura, untuk bergerak memimpin pasukan. Tentera gabungan Madura-Kumpeni bergerak ke dukuh Duren di Songgon.

Sementara itu dari Bayu, Pangeran Jagapati telah mengetahui bahwa pasukan musuh dengan kekuatan besar telah bergerak menuju ke medan laga. Maka pasukan Bayu pun oleh Patih Jagalara disiapsiagakan untuk turun menuju medan laga. Pasukan Bayu dipimpin oleh bekel Utun dari Bedhewang, bekel Undhuh dari Lemahbang Dewa, bekel Runtep dari Lemahbang Kidul dan Sayu Wiwit. Menurut kata orang, Sayu Wiwit telah dirasuki jiwa sang Sayu Wiwit, bangsawan dari Dalem Ksatriyan, yang dahulu adalah puteri Wong Agung Wilis. Sayu Wiwit memimpin pasukan yang terdiri dari kaum wanita, tua maupun muda. Pasukan perempuan ini berpakaian layaknya para lelaki, dan bersenjatakan *patrem* dan tombak *pengawinan*.

Mereka pun bergerak bersiap menghadang musuh. Tak lama waktu berjalan, tibalah pasukan Bayu di Tegal Perangan, di dukuh Duren, Songgon. Di tempat inilah akan segera berlangsung perang *pupuh*. Pasukan telah bersiap dalam barisan, diiringi gemuruh sorak-sorai seperti suara ombak di lautan.

Kumpeni yang melihat kedatangan pasukan Bayu dalam jumlah yang tiada terhitung itu, segera bersiap siaga perang. Tambur perang telah dibunyikan. Tak ada lagi yang bisa undur.

Tan ana ingkang ngunduri...



11 PUPUH DURMA



Maka berkobarlah perang antara pasukan Kumpeni melawan pasukan Bayu. Kedua pasukan saling menerjang. Begitu sengitnya pe-

perangan yang berlangsung. Orang-orang Bayu tak surut meskipun diberondong senapan Kumpeni.

Sayu Wiwit menjadi tameng bagi pasukan Bayu. Ia adalah seorang prajurit yang digdaya dalam perang. Ia memerintahkan agar bekel Utun, bekel Undhuh, dan bekel Runtep mengamuk menghadapi pasukan Kumpeni.

Maka ketiganya pun menerjang menghadapi berondongan senapan dan terjangan tombak serdadu Kumpeni. Tak ada senjata yang mampu melukai mereka. Hal demikian ini menjadikan gentar seluruh serdadu Kumpeni.

Seperti puting beliung, terjangan ketiga bekel Bayu tersebut, hingga membuat banyak pasukan Kumpeni yang merengas nyawa. Pasukan Madura pun banyak yang binasa akibat berhadapan dengan para manggala Bayu tersebut.

Seluruh pasukan Madura dibuat kebingungan dengan keperkasaan bekel Undhuh. Namun mereka pun melakukan perlawanan yang gigih dengan menerjang prajurit Bayu.

Gemuruh sorak perang beradu dengan berondongan senapan laksana suara ombak yang membentur-bentur karang. Kedua pasukan perang sama-sama tak terkalahkan.

Demikianlah kecamuk perang yang terjadi saat itu di hutan Songgon, di Tegal Perangan, antara pasukan Bayu melawan pasukan Kumpeni.

Sementara itu di medan laga lainnya, Jagapati dari Bayu tengah menghadapi sang Alap-alap dari Madura. Keduanya sama-sama tak terkalahkan. Tombak-menombak saling berhadapan tanpa ada satu pun yang terluka.

Dengan menggunakan tombak pusaknya, Si Kelabang, berupa *biring lanangan*, ditombaklah alap-alap tepat di dadanya. Gemerincing suaranya ketika ujung tombak mengenai dada Alap-alap. Sang panglima Madura itu sama sekali tiada terluka.

Jagapati akhirnya tahu bahwa Alap-alap memakai *kala kere* (baju zirah) yang mampu melindunginya dari terjangan senjata tajam. Mengetahui hal itu, maka segera ditombaklah Alap-alap dari arah bawah yang tanpa perlindungan baju zirah.

Alap-alap roboh. Luka menganga di lambung kirinya. Namun, pada saat bersamaan, ia masih sempat membalas dengan melukai paha kiri Jagapati. Keduanya pun jatuh tersungkur. Pertempuran berhenti.

Kedua pasukan dari masing-masing pihak saling berebutan menggotong pimpinan perang mereka yang terluka. Kedua manggala yang terluka itu dibawa ke perkubuan masing-masing.

Hari telah berganti malam.

Alap-alap, yang telah dibawa kembali ke perkubuan di Lateng, tak lama kemudian menemui ajalnya. Jasadnya segera dikubur saat itu juga.

Jagapati, yang juga terluka parah, telah sampai di kediamannya. Ia dijaga oleh para isteri, selir, dan para bekel. Pada saat yang demikian itu, diangkatlah patih Jagalara dan Sayu Wiwit sebagai wakilnya memimpin pasukan Bayu.

Keesokan harinya perang berlanjut kembali. Gemuruh suara *kendang, gong, beri, tambur* dan *teteg* beradu dengan sorak-sorai bala prajurit di medan laga, seolah suara ombak di tengah lautan.

Perang yang berkecamuk antara pasukan Bayu dengan pasukan Kumpeni terus berlangsung. Beradu senapan, saling tombak-membombak, berburu dan diburu. Demikianlah suasana kecamuk perang itu. Lalu pertempuran berhenti, ketika malam mulai menjelang. Kembali pulang ke tempat perkubuannya masing-masing.

Jagapati akhirnya meninggal dunia. Sebab musabab mangkatnya sang Pangeran, menurut kabar, karena ia telah memadu cinta dengan Sayu Wiwit, sehingga lenyaplah daya kekebalannya. Sayu Wi-

wit pun telah kehilangan daya kekebalannya. Jiwa yang merasuki Sa-
yu Wiwit telah meninggalkannya.

Kang pejah sigra kinubur sri nata ganti...



12 PUPUH SINOM



Pangeran Sumenep begitu marahnya karena kematian Alap-
alap. Demikian pula halnya dengan Panembahan Bangkalan. Mereka
pun segera menyiapkan pasukan sebagai tanda untuk kembali ber-
tempur.

Perang beradu tombak dan desing senapan terjadi lagi. Pa-
sukan Bayu mengamuk di medan laga. Pasukan Kumpeni banyak yang
mati. Mereka telah kehilangan dua ribu prajurit sebagai akibat amuk-
an orang Bayu. Tetapi akhirnya pasukan Bayu mengalami kekalahan,
banyak dari punggawa mereka yang gugur.

Sesudah perang berlangsung selama dua tahun, Bayu pun
akhirnya takluk. Penduduknya banyak yang mati. Yang tersisa, se-
bagian besar melarikan diri ke dalam hutan dan bersembunyi di ju-
rang menghindari penangkapan. Mereka yang tertangkap dibawa ke
Pangpang. Para bangsawannya dikirim ke barat, menjadi orang bu-
angan di Selong.

Cerita kemudian berganti.

Anak-anak Wiraguna empat orang, dua perempuan dan dua
laki-laki. Mereka adalah Kusuma Ayu Nawangsasi, Kusuma Arinten,
Mas Alit dan Mas Talib. Keempatnya diboyong oleh Panembahan Ra-
samala ke Bangkalan.

Sementara itu, banyak penduduk Bayu mengungsi ke selatan
dan bermukim hutan Gendhong. Tak lama kemudian mereka telah
mendirikan lima desa bernama Gendhong Kali Gung, Gendhong

Pucang, Gendhong Gembiritan, Gendhong Waru, dan Gendhong Peteng.

Wilayah desa-desa Gendhong tersebut adalah daerah Gunung Tumpang Pitu yang dikelilinginya berupa gunung atau perbukitan. Seiring berlalunya waktu, desa-desa tersebut menjadi tempat yang makmur sejahtera. Para penduduknya, laki-laki maupun perempuan, membuat sendiri bajunya dari kulit kayu yang terbaik. Murah segala sandang dan pangan, tanaman pun hidup dengan subur di sana.

Berganti cerita di tempat lain.

Tak lama setelah perang Bayu usai, Tumenggung Jaksanegara mendapatkan fitnah. Oleh Kumpeni ia pun dibuang ke Gembong. Karena tidak ada lagi Tumenggung pengganti di Pangpang, maka Tuan Petur dan Patih Jurukunci berunding. Sang Patih menyatakan bahwa tidak baik jika suatu negeri tidak memiliki tumenggung. Maka ia pun menyatakan pendapatnya bahwa dari seluruh keturunan keluarga raja-raja Blambangan, selain yang dibuang, hanya tersisa keturunan Wiraguna yang dahulu diboyong ke Bangkalan oleh Panembahan Rasamala.

Ia pun mengusulkan untuk menulis surat permohonan kepada Panembahan Bangkalan supaya salah satu dari putra keturunan Wiraguna diminta untuk memerintah di Blambangan.

Mas Alit menjadi orang yang dipilih oleh Panembahan Rasamala dan segera dikirim kembali ke Blambangan. Setibanya di Pangpang, Tuan Petur segera mengangkat Mas Alit sebagai Raden Tumenggung Wiraguna yang berkedudukan di Pangpang.

Di kemudian hari, Raden Tumenggung Wiraguna berdiskusi dengan Tuan Petur untuk memindahkan ibu kota negeri ke hutan Banyuwangi. Usulan disetujui. Setelah membuka hutan tersebut, tak lama kemudian berdirilah ibukota yang baru, Toya Arum (Banyuwangi).

Pangpang pun ditinggalkan dan beralih tempat ke Tirta Ganda (Banyuwangi)

Sejahtera dan tenteramlah negeri itu. Tanaman tumbuh subur. Murah segala barang yang diperjualbelikan, rakyatnya hidup dalam kemakmuran.

Maka cerita berlanjut.

Wiraguna memiliki dua orang anak dari ibu yang sama: Kusuma Ayu Kadiwilah dan Suradiwirya, serta seorang anak dari ibu yang lain bernama Mas Ayu Dewila. Sesudah sembilan tahun memegang jabatannya, dari Pangpang hingga Banyuwangi, Wiraguna meninggal dunia di Sedayu. Tak diceritakan bagaimana ia pindah ke kota Sedayu itu.

Wiraguna digantikan oleh adiknya, Mas Talib, yang diberi gelar Tumenggung Kasepuhan. Ia tetap berkedudukan di Banyuwangi.

Suatu saat Tumenggung Mas Talib mendengar berita tentang adanya banyak orang yang mengungsi ke hutan Gendhong. Ia memerintahkan patihnya, Singagringsing, bersama dengan mantrinya, Macan Kombang dari Lateng, dan empat ratus orang Kumpeni untuk mendatangi desa-desa di Gendhong tersebut. Ternyata tidak ada perlawanan dari para kawula alit tersebut. Penduduk Gendhong pun dibawa ke ibukota. Pada akhirnya Tumenggung Mas Talib mengizinkan orang-orang itu kembali ke desa-desa mereka tersebut.

Tumenggung Mas Talib mempunyai enam orang anak: Raden Suradiningrat, Raden Suryahadikusuma, Raden Tejadikusuma, Raden Candrakusumahadi, Raden Surabrata, dan Raden Ayu Sekarwati.

Setelah selama tujuh tahun menjadi bupati di Tirtaganda, Tumenggung Mas Talib meninggal ketika usia telah lanjut. Ia digantikan oleh anaknya, Raden Suranegara, yang bergelar Raden Tumenggung Suranegara. Tak diceritakan lamanya pemerintahannya. Putra Raden Tumenggung Suranegara hanya seorang saja yang disebut-sebut, yaitu Raden Pringgakusuma.

Singagringsing yang juga telah lanjut usia, digantikan oleh Kyai Udupati sebagai patih Banyuwangi yang dikatakan masih keturunan Ngurawan.

Raden Tumenggung Suranegara kemudian mangkat, sementara anaknya masih terlalu kecil untuk menggantikannya. Maka menantunya sekaligus keponakannya, yaitu Wiryahadikusuma, anak dari Suradiwiry (Ngabei Sumberwaru) yang diangkat sebagai bupati. Ketika Wiryahadikusuma diangkat, ia mendapatkan gelar Raden Adipati Wiryadanuadiningrat. Sebagai patihnya, diangkatlah Pringgakusuma, anak Suranegara.

Wiryadanuadiningrat mangkat setelah menjadi bupati selama tiga puluh tiga tahun. Ia dimakamkan dengan upacara kebesaran. Anaknya, Raden Surya yang menjabat sebagai wedana, menunda upacara pengangkatan bupati sampai kedatangan residen Belanda. Banyak orang Belanda yang berjajar membawa bendera. Gamelan dibunyikan. Suara gemuruh senapan dan meriam mengiringi ketika jenazah diangkat hendak dibawa ke kubur. Dalam iringan jenazah terdapat juga kontrolir dan semua kepala desa, semua punggawa, patih, para jaksa dan wedana, para seh, dan orang-orang Belanda yang turut berdesakan. Makamnya berada di dekat masjid.

Yang menjadi tumenggung sekarang ialah sang Patih dengan gelar Raden Pringgakusumaadiningrat. Ketika ia meninggal, bukan anaknya yang menggantikannya. Tumenggung yang baru adalah putra raja Surakarta (Mataram). Patihnya bernama Mas Brantakusuma.

Sebagai orang yang menuliskan dan menciptakan karya sastra ini, kepada semua pembaca, saya meminta maaf sebesar-besarnya, juga kepada tokoh-tokoh yang telah diceritakan, karena telah begitu lancang menulis tembang ini. Apa yang telah saya kisahkan ini hanyalah sepertiga dari seluruh kisah yang mampu saya ceritakan,

Namun jika seandainya segala-galanya diungkapkan, boleh jadi akan terlalu banyak orang akan yang sakit hati. Lagi pula untuk menuliskan semua peristiwa ini, butuh waktu lebih dari sewindu.



PEMBACAAN TEMBANG LINTAS BUDAYA

babad tawangalun

MOCOAN OSING
MACAPATAN JAWA
MAMACA MADURA
MABASA BALI



PEMBACAAN TEMBANG LINTAS BUDAYA
BABAD TAWANGALUN



17 DESEMBER 2017



WARUNG RBO KANG PURWADI
KEMIREN - BANYUWANGI



19.00-02.00